POLA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PROGRAM PENDALAMAN AL-QUR'AN AHAD PAGI DI PONDOK PESANTREN HUDALLĀH JALAN WILIS NOLOGATEN PONOROGO

SKRIPSI

OLEH:

YUSTIKA MAHESTRI
NIM. 210316310

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2020

ABSTRAK

Mahestri, Yustika. 2020. *Pola Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, Pembimbing. Dr. Umar Sidiq, M.Ag.
Kata Kunci: Akhlak, Pendalaman, Al-Qur'an

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kurangnya mendalami dan memahami nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an, sehingga masih banyak orang yang mempelajarinya sekedar bagus tajwidnya namun yang dibacanya belum mampu membentuk akhlak Qur'ani. Hal ini juga terjadi pada santri Pondok Pesantren Hudallāh sebagian besar sudah bisa membaca Al-Qur'an, namun masalahnya belum bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang ada dalam Al-Qur'an secara mandiri, sehingga akhlak Qur'ani belum benar-benar terefleksikan dalam diri santri. Penerapan pendalaman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hudallāh ini diharapkan bisa menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian di Hudallāh Nologaten Ponorogo ini adalah untuk mengetahui: 1) Rancangan Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh 2) Implementasi Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh, 3) Hasil perubahan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan rutinan Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo ditemukan bahwa 1) Program ini dirancang tanpa adanya rancangan formal khusus dari pihak pimpinan pondok, seperti petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan yang tertulis. Namun antara pimpinan dengan santri telah membangun kesepakatan untuk konsisten dan istiqomah dalam menjalankan program tersebut. Pola pembentukan akhlak yang diterapkan guru melalui pendekatan spiritual melalui hikmah-hikmah yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta keteladanan yang dicontohkan oleh guru. Selain itu juga melalui pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan lainnya. 2) Pelaksanaannya dilaksanakan setiap Ahad pagi dengan santri terlebih dahulu membaca amalan atau *riyadhoh* kemudian dibuka guru dengan bertawasul terlebih dahulu kemudian guru membacakan ayat secara *bin nadhor* dan santri menyimak menggunakan Al-Qur'an terjemah dan guru memberi penjelasan yang juga merujuk dari tafsir dan kitab-kitab kuning serta *qaul* sahabat, dengan dikaitkan kejadian yang dialami santri maupun fenomena yang sedang terjadi. Kendalanya yaitu dari diri santri itu sendiri yaitu keistiqomahan, dan belum adanya tata tertib dan sangsi yang iharapkan dapan mendisiplinkan santri. 3) Hasil perubahan akhlak santri selama mengikuti pendalaman Al-Qur'an mengalami perubahan ke arah positif, meskipun belum sepenuhnya. Jika sebelumnya masih ada santri yang belum taat dalam beribadah, setelah mengikuti pendalaman Al-Qur'an santri telah memahami pentingnya ketaatan dalam beribadah contohnya sholat tepat waktu. Dan dari segi akhlak sesama manusia, jika sebelumnya santri masih ada yang memiliki sifat egois, suka merepotkan orang lain, setelah mengikuti pendalaman perlahan dibukakan kesadaran dan perlahan memperbaiki akhlaknya. Dan dari segi akhlak terhadap alam, jika sebelumnya santri masih ada yang belum memperhatikan kebersihan lingkungan, setelah mengikuti pendalaman Al-Qur'an santri menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan khususnya tempat ibadah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Yustika Mahestri

NIM : 210316310

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pola Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Dr. Umar Sidiq, M.Ag
NIP. 19760617 200801 1 012

Ponorogo, 28 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Khoirul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 19730625 200312 1 002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **YUSTIKA MAHESTRI**

NIM : 210316310
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : POLA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PROGRAM PENDALAMAN AL-QUR'AN AHAD PAGI DI PONDOK PESANTREN HUDALLĀH JALAN WILIS NOLOGATEN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 28 September 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 19 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yustika Mahestri

NIM : 210316310

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : POLA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PROGRAM PENDALAMAN AL-QUR'AN AHAD PAGI DI PONDOK PESANTREN HUDALLĀH JALAN WILIS NOLOGATEN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustkaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainpononogo.ac.id**. Ada pun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya,

Ponorogo, 7 November 2020

Penulis

Yustika Mahestri
NIM. 210316310

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277
Website : www.iainponorogo.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Yustika Mahestri
NIM	:	210316310
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pola Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis, Nologaten Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima saksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2020

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
42E11AHF341572890
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yustika Mahestri
NIM : 210316310

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak akan berarti dan tidak sempurna tanpa internalisasi nilai-nilai moral. Nilai-nilai inilah yang membentuk cara seorang individu harus berperilaku, berpikir dan bertindak, yang secara tidak langsung mendesain budaya dan norma-norma masyarakat.[1]

Akhlak sendiri merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dalam struktur ajaran Islam, pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan, di era seperti sekarang ini seolah-olah akhlak menjadi barang yang langka. Contohnya kita lihat dari konflik-konflik yang terjadi antar pelajar, seperti dalam kasus pengeroyokan remaja di Pontianak beberapa waktu lalu.

Dikutip dari berita tersebut, Menteri Pendidikan Muhadjir Effendy yang menengok langsung kondisi korban turut menghimbau para guru untuk membina dan mendidik siswa dengan benar. Tidak hanya mengajarkan pelajaran, tapi juga menanamkan karakter dan budi pekerti luhur.[2]

Serta siswa yang berkelahi dengan seorang pendidik (guru), dari hal tersebut dapat kita ketahui juga menurunnya sikap atau adab sopan satun terhadap orang yang lebih tua dan menurunnya akhlak para generasi muda, yang tidak lepas dari pengaruh

[1] Mohamad Khairi Haji Othman, Rozalina Khalid et.al. "Teachers' Techniques in Developing of Akhlaq and Values in the Students." Dalam Tinjauan Internasional Manajemen dan Pemasaran Vol 6. Malaysia: Universiti Utara Malaysia, 2016: 60.

[2] Ilham Safutra, "*Setelah Jadi Tersangka, Pelaku Penganiayaan AU Depresi", Jawa Pos,* 12 April 2019.

kebebasan yang kerap kali menyuguhkan tayangan kekerasan, baik di media cetak maupun di media elektronik.[3] .

Tentu hal di atas tidak akan terjadi jika kita benar-benar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kita. Al-Qur'an sendiri memiliki kedudukan sebagai pedoman dan petunjuk hidup, tuntunan sikap, dan perilaku dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, banyak orang yang belajar untuk membaca Al-Qur'an agar senantiasa dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup.[4]

Harus diakui bahwa kebanyakan umat Islam membaca Al-Quran sebagai suatu amalan yang dinilai ibadah dan diberi ganjaran atau pahala. Setiap satu huruf diberi satu kebajikan dan satu kebajikan itu akan digandakan pula sepuluh kali lipat. Kita tidak menafikan hal ini karena dinyatakan dalam hadits Nabi. Namun keadaan ini belum memenuhi tuntutan perintah *"iqra"* (bacalah!) yang sebenarnya.[5]

Perlu diketahui bahwa Al-Qur'an sendiri bukan sekedar bacaan namun pedoman hidup yang dijadikan landasan seseorang dalam berperilaku dalam kehidupan, seperti yang dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. sang Rasulullāh yang menyampaikan wahyu Allah tersebut, beliau juga diutus untuk memperbaiki akhlak umat manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).

Akhlak adalah cermin hati. Kalau akhlak baik berarti hati bersih dan jernih. Artinya akhlak menentukan baik buruk di hadapan sesama. Kalau akhlak buruk maka

[3] Rodiah, *Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 282.

[4] Abu Syahidah, *Menjadi Remaja Paling Mulia* (Jakarta: Gen Mirqat, 2017), 3. Menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah kepada kita semua untuk memperbaiki akhlak manusia. Beliau berkata: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk memperbaiki akhlak*" (HR. Ahmad).

[5] Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014), 1.

hidup akan suram, tentu akan membuat kerusakan. Itulah sebabnya sangat pentingnya perbaikan akhlak.[6]

Membaca Al-Qur'an Al-Karim seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisis kritis. Hal ini seharusnya diusahakan oleh setiap individu muslim dalam menyikapi Kitab Al-Qur'an. Begitu halnya dengan studi-studi Al-Qur'an, semestinya dilaksanakan secara berkesinambungan. Mempelajari Al-Qur'an berarti membaca Al-Qur'an, memahami, menganalisis, dan mengungkap sunah-sunah (hukum-hukum) Allah, termasuk juga pesan-pesan, ketentuan-ketentuan, beragam ancaman dan kabar gembira, janji dan ancaman serta berbagai kebutuhan umat Islam untuk mengisi perannya dalam peradaban dunia.[7]

Imam al-Ghazali menyatakan dalam kitab *Ihya' Ulûmudin* bahwa "membaca Al-Quran itu sebenarnya dengan penyertaan lisan, akal, dan hati". Peranan lisan adalah agar dapat membaca Al-Quran secara *tartil*, peranan akal adalah agar dapat memahami makna, dan peranan hati adalah agar manusia dapat mengambil *I'tibâr* (pelajaran). Membaca Al-Quran dengan penyertaan lisan, akal, dan hati inilah yang dikatakan sebagai *tadabur* Al-Quran secara sederhana.[8]

Beberapa catatan Abbas bin Mahmud bin Ibrahim bin Mustafa Al-'Aqqad bahwa apa yang disebut menjiwai adalah adanya sosialisasi antara orang yang bersangkutan dengan apa yang dibacanya dan jiwanya cenderung pada nilai-nilai kebenaran dari cerita-cerita atau pesan-pesan yang dibacanya untuk kemudian dipraktikkannya. Apabila hal ini ditujukan untuk membaca buku-buku bacaan biasa, maka lebih-lebih lagi terhadap *Kitabullāh*. Kebiasaan semacam ini sudah dicontohkan oleh para generasi terdahulu.[9]

PONOROGO

---

[6] Abu Syahidah, *Menjadi Remaja Paling Mulia*, 3.

[7] Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 18.

[8] Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an,* 1.

[9] Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, 19.

Sebagaimana yang dilakukan oleh generasi umat Islam terdahulu, kita dituntut membaca Al-Quran dengan lisan, akal, dan hati. Kita berharap tidak hanya mendapat ganjaran pahala dari bacaan biasa, tetapi mendapat limpahan *nur Ilāhi*, yakni petunjuk dan hidayah untuk memantapkan keimanan dan ketakwaan. Kita juga dapat menggali khazanah berharga untuk membangun kemajuan di atas muka bumi.[10]

Al-Quran sebagai "bacaan utama" dan tuntunan hidup kaum muslimin ternyata masih belum banyak digali dan dikupas apalagi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Kalaupun ada yang melakukan kajian mungkin hanya sekelompok kecil saja, kalaupun diterapkan dalam kehidupan hanyalah sebagian ayat-ayatnya saja. Sisi lain umat Islam yang jumlahnya banyak ini umumnya masih menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab untuk sekadar dibaca saja (tidak ditadaburi) dan belum sampai dipahami, direnungkan apalagi diterapkan.[11]

Ditengah kondisi krisis nilai akhlak seperti ini, pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Dari hal tersebut masih sedikit lembaga pedidikan yang mengkaji lebih dalam kandungan Al-Qur'an, yang bukan hanya sekedar mempelajari Al-Qur'an secara harfiah saja.

Namun, ada pemandangan berbeda di sebuah Pondok Pesantren Hudallāh di Jalan Wilis Nologaten Ponorogo, yang mana selain dalam kesehariannya terdapat kegiatan setoran membaca Al-Qur'an (sorogan), juga terdapat kegiatan rutinan mingguan yaitu pendalaman Al-Qur'an setiap Ahad pagi dengan metode bandongan, yakni santri secara bersama-sama belajar dan mendengarkan penjelasan dari guru. Penerapan pendalaman al-Qur'an di Pondok Pesantren Hudallāh ini diharapkan bisa menjadi solusi atas permasalahan tersebut.

---

[10] Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an,* 3.
[11] *Ibid.,* v.

Pendalaman Al-Qur'an ini merupakan salah satu kegiatan di pesantren tersebut untuk menggali dan memahami Al-Qur'an dengan cara mentadabburinya, untuk kemudian belajar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan sarana pembentukan akhlak santri.

Selain itu, dalam program ini selain dengan *bin naḍhor* yang mana guru (pengasuh) membacakan ayat dalam Al-Qur'an dengan dikuatkan dengan beberapa penjelasan di tafsir-tafsir Al-Qur'an seperti tafsir Munir, Jalalain dan Qaul 'Ulama serta kitab-kitab lainnya yang telah lebih dahulu dipelajari dan dipahami oleh guru. Santri juga diminta untuk mentadabburi dengan Al-Qur'an terjemah agar memudahkan santri mengetahui dan memahami artinya, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda sebelumnya, dan kemudian dikuatkan dengan penjelasan mendalam dari guru.

Dari program tersebut diharapkan dapat membentuk akhlak santri, yang notabenenya sebelum mengikuti program pendalaman, santri masih belum istiqomah dalam setoran, serta memiliki ego tinggi, malas, dan dalam pergaulan masih belum memahami batasan-batasannya, yang pada dasarnya karena kurangnya pemahanan terhadap pesan-pesan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Santri Hudallāh sebagian besar sudah bisa membaca Al-Qur'an, namun masalahnya belum bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang ada dalam Al-Qur'an secara mandiri, sehingga akhlak Qur'ani belum benar-benar terefleksikan dalam diri santri. Penerapan pendalaman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hudallāh ini bisa menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Dengan adanya pendalaman Al-Qur'an, santri perlahan-lahan belajar untuk memperbaiki dari segi bacaan dalam Al-

Qur'an pada saat setoran dan sedikit demi-sedikit belajar memahami ayat melalui pendalaman Al-Qur'an tersebut.[12]

Dari latar belakang tersebut, layaklah kiranya penulis melakukan penelitian tentang Pola Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo, pentingnya memahami Al-Qur'an secara mendalam seperti yang dilakukan di lembaga tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dari hasil studi pendahuluan dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dan mengingat luasnya cakupan masalah dan lokasi, maka peneliti dalam melakukan penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian tentang Pola Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Rancangan Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo?
3. Bagaimana hasil perubahan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan rutinan Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo tersebut?

PONOROGO

[12] Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/01-III/2020

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, memahami dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan rancangan program pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan implementasi program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo.
3. Untuk memaparkan hasil perubahan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan rutinan Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

   Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat memberikan pemahaman tentang Pola Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo.

2. Manfaat praktis

   a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

   b. Memberikan kontribusi positif sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pola pembentukan akhlak santri melalui program pendalaman Al-Qur'an.

   c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan terkait dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pikir penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam enam bab yang masing-masing bab terdiri sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang logis dan sistematis. Skripsi ini dibagi menjadi 6 bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari pemecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

Bab kedua, kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu teori yang memaparkan Pola Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo.

Bab ketiga, metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan terdiri

dari pengamatan yang tekun, triangulasi. Yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya Hudallāh, letak geografis, visi, dan misi, keadaan pengajar/guru dan santri, keadaan sarana dan prasarana, serta kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Hudallāh. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: rancangan program pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo. Implementasi program pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo, dan hasil perubahan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan rutinan pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi tersebut.

Bab kelima, pembahasan, dalam bab ini berisi analisis tentang rancangan program pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo. Kemudian, implementasi program pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo. Serta hasil perubahan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan rutinan pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi tersebut.

Bab keenam, penutup, dalam bab ini berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian penelitian saat ini. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berkaitan dengan pembentukan akhlak juga telah dilakukan oleh Desri Indralia dalam skripsinya yang berjudul *Peran Dakwah dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang*. Di dalam rumusan masalahnya membahas mengenai bagaimana tujuan pembinaan akhlak terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, dan bagaimana kegiatan dakwah dalam membina akhlak santri Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah. Dalam penelitian yang dilakukan Desri Indralia pengumpulan datanya menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Ustadzah sebagai pengasuh pondok pesantren. 2) Ustadzah guru atau pengajar (pendidik) dan pembimbing bagi santri. 3) Ustadzah sebagai orang tua kedua bagi santri. 4) Ustadzah sebagai pemimpin. Namun tidak cukup sebatas dengan peran-peran tersebut, melainkan juga perlu memohon kepada Dzat Yang Maha Kuasa agar tugas-tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang

bermanfaat.[13]

Meskipun sama-sama membahas mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak santri, letak perbedaan antara yang peneliti teliti dengan skripsi ini ialah fokus pembahasannya jika skripsi Desri Indralia ini mengenai peran dakwah dalam membina akhlak santri, sedangkan yang peneliti teliti mengenai Pola Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo. Dari segi rumusan masalah dan tujuannyapun juga berbeda.

Kedua, yaitu dari skripsi milik Dahlia El Hiyaroh, yang berjudul *Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mambaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.* Rumusan masalah yang diteliti dalam skripsi ini ialah bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Huda Kecamatan Rengel-Tuban. Strategi Pondok Pesantren Mambaul Huda Kecamatan Rengel-Tuban dalam pembinaan akhlak para santri. Dan faktor kendala dan solusi yang diambil di dalam pengembangan program pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Mambaul Huda Kecamatan Regel-Tuban.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis data secara deskriptif yang akan diperoleh melalui pendekatan kualitatif di mana data-data tersebut dapat dihasilkan dari penelitian dan kajian baik secara teoritis maupun dengan empiris. Hasil penelitian menunjukkan yaitu (1) Bentuk kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Mambaul Huda yang wajib diikuti oleh semua santri adalah intensif TPQ/MADIN, sholat berjamaah, sholat malam, ekpresi seni santri, tradisi aswaja, khitobiah, dan tahfidz Al-Qur'an (2) Strategi pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren

[13] Desi Indralia "Peran Dakwah dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang," (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), 72.

Mambaul Huda yaitu dengan bandongan, metode pembiasaan akhlak, dan metode uswah (keteladanan), (3) Di dalam pelaksanaan kegiatan tentunya terdapat kendala, antara lain kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, sehingga mereka terlebih dahulu diingatkan untuk mengikuti kegiatan, pada waktu kegiatan mengaji TPA/MADIN biasanya terdapat ustadz/ustadzah yang berhalangan hadir, susah untuk memberikan sikap tegas terkait sanksi pelanggaran, ustadz/uztadzah belum bisa menyamakam visi-misi dalam mengajar, karena masih terbilang muda usianya, pembelajaran terkadang masih bersifat monoton, dan penyalah gunaan fasilitas wifi oleh santri.[14]

Letak persamaannya ialah sama-sama membahas terkait pembinaan atau pembentukan akhlak. Letak perbedaan yang peneliti teliti dengan penelitian ini ialah membahas strategi dan bentuk kegiatan dalam membina akhlak santri, sedangkan peneliti di sini memfokuskan pada pola pembentukan akhlak santri melalui pendalaman Al-Qur'an.

Ketiga, yaitu skripsi milik Mulliyadi yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Q.S. Al-Mu'minun 23: 1-11 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka), yang dalam rumusan masalahnya meneliti mengenai pemikiran HAMKA terkait dengan pendidikan akhlak. Penafsiran surah Al-Mu'minun ayat 1-11 menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar. Konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Al-Muminun ayat 1-11 menurut Tafsir Al-Azhar karya HAMKA. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode analisis *deskriptif-analitik.*

Hasil penelitian ini adalah: (1) Menurut HAMKA tujuan pendidikan Islam sangat luas, tidak hanya mencakup pemberian pengetahuan belaka, tetapi lebih dari itu, pendidikan adalah sarana untuk menjadikan seseorang (murid) menjadi hamba Allah, sesuai dengan tujuan terciptanya manusia, yaitu untuk selalu beribadah kepada-Nya; (2)

[14] Dahlia El Hiyaroh, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mambaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban", (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 100.

Surah Al Mu'minun 1-11 berbicara tentang bagaimana sikap kita kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada dirinya sendiri, sampai pada sikap pada kemaluan. Akhlak tersebut diharapkan ada pada setiap diri orang yang beriman untuk mencapai *jannah*; (3) Konsep pendidikan sebagaimana penafsiran HAMKA dalam Surah Al Mu'minun ayat 1-11, proses pendidikan akhlak haruslah diawali dengan membentuk benteng yang kokoh, yaitu dengan menjalankan sholat secara khusyu' sebagaimana penafsiran HAMKA pada ayat ke 2 dari Surat Al Mu'minun. Pemikiran HAMKA dalam tafsir Al-Azhar Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-11 meliputi beberapa dimensi tidak hanya pada dimensi kognitif. Tetapi meliputi keseluruhan dimensi kemanusiaan serta mengupayakan memenangkan fitrah dan akal terhadap hawa nafsu.[15]

Letak persamaan antara penelitian milik Mulliyadi ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama membahas tema akhlak yang berdasarkan Al-Qur'an. Namun terdapat letak perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti, perbedaannya yaitu penelitian milik Mulliyadi merupakan penelitian *library research* atau kepustakaan sedangkan milik peneliti ialah kualitatif. Fokus penelitian milik Mulliyadi ini juga mengenai konsep pendidikan akhlak dalam prespektif Al-Qur'an dengan difokuskan pada Q.S. al-Mu'minun 23: 1-11 dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti gali yaitu mengenai pola pembentukan akhlak santri melalui program pendalaman Al-Qur'an.

B. Kajian Teori

1. Pola Pembentukan Akhlak

Dalam Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.[16] Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai

[15] Mulliyadi, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Q.S. Al-Mu'minun 23: 1-11 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*",* (Skripsi: Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), xvi .

[16] Pola (Def.5) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui https://kbbi.kemendikbut.go.id/entri/pola, 01 Oktober 2020.

usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk karakter, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terpogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Pembentukan akhlak didapatkan melalui hasil pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miswakih, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha.[17]

Pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Cara lain yang dapat ditempuh dalam pembinaan atau pembetukan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Dalam tahap-tahap tertentu, pembentukan akhlak, khusus akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa.

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan atau pembentukan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baiik dan nyata. Selain itu, pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihannya.[18]

PONOROGO

[17] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 155.
[18] *Ibid.,* 140-142.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

1) Secara Bahasa

Secara bahasa atau epistemologi, "akhlak" berasal dari bahasa Arab, jamak dari *"khuluqun*" yang secara bahasa berarti "budi pekerti", "perangai" atau bisa disebut "tabiat". Atau dengan istilah lain, *akhlaq* berarti adat, kebiasaan, perangai, tabiat *(al-sajiyyat),* watak *(al-thab),* adab/sopan satun *(al-muruat),* dan agama *(ad- din).*[19]

Sedangkan menurut Anwar Masy'ari dalam buku Akhlak Al-Qur'an, diketahui bahwa asal kata akhlak itu bentuk jamak dari kata "*al-khuluqu*", dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata "*al-khalku*" yang bermakna "kejadian". Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja "*khalaka*" yang mempunyai arti "menjadikan". Dan kata "*khalaka"* inilah timbul bermacam-macam kata seperti:

Al-khuluqu yang mempunyai makna "budi pekerti".

Al-khalqu mempunyai makna "kejadian".

Al-Khāliq bermakna "Tuhan Pencipta Alam".

Makhluk mempunyai arti "segala sesuatu yang diciptakan Tuhan".[20]

Dari uraian di atas jelas bahwa "*al-khalqu"*atau kata jamak "*akhlak"* yang berarti kejadian yang bersifat lahiriah, seperti wajah seseorang yang bagus atau jelek. Sedangkan kata budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah, seperti sifat terpuji, atau sifat-sifat yang tercela.

2) Secara istilah

Menurut Imam Ghazali, dalam bukunya "Ihya' Ulûmuddin" mengatakan sebagai berikut, (akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang

---

[19] Hasan Zaini, "Prespektif Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Karakter; Pendekatan Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Ta'dib*, Volume 16, No. 1 (Juni, 2013), 3.

[20] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), 1.

menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan). Ahmad Amin dalam bukunya "Al-Akhlak" mengatakan bahwa akhlak ialah "ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk, yang benar maupun yang salah, yang hak atau yang batil.[21]

Pengertian akhlak timbul sebagai alat yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluq* dan antara *makhluq* dengan *makhluq*. Perkataan ini bersumber dari Firman Allah dalam Surat al- Qalam ayat 4: *"Sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur" (al- Qalam: 4),* juga Hadits Nabi yang berbunyi *"Innamā bu'ithu liutammima makārimal akhlāq"* (aku hanya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia) (HR. Ahmad).[22]

Secara terminologis, ada beberapa definisi tentang akhlak menurut beberapa tokoh, antara lain:[23]

1. Menurut Ibrahim Anis

   Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan perimbangan.

2. Menurut Abd al-Karim Zaidan

   Akhlak adalah kumpulan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian terus melakukan atau meninggalkanya.

PONOROGO

[21] *Ibid.*, 3.

[22] Hasan Zaini, "Prespektif Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Karakter; Pendekatan Tafsir Maudhu'I," *Jurnal Ta'dib*, Volume 16, No. 1 (Juni, 2013), 3.

[23] Asy'ari dan Akhwan Mukkarom et.al, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 109.

Selain definisi di atas, al-Hufi memberikan defnisi yang cukup singkat, dengan mengatakan bahwa akhlak adalah suatu kebiasaan (yang dilakukan) dengan kehendak atau maksud, atau kehendak/keinginan yang berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, yang tertuju untuk berbuat baik, atau buruk.[24]

Dari beberapa definisi di atas jelaslah bahwa akhlak merupakan tindakan yang bersifat konstan, spontan, dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak hadir dari dorongan dalam jiwa yang dapat diukur dari wujud perbuatan atau kelakuannya yang bersifat konsisten tanpa ada paksaan.

b. Ruang lingkup Akhlak

Akhlak yang harus dimiliki santri tentu akhlak yang selaras dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut akhlak yang dimiliki santri dapat mencakup ruang lingkup dari akhlak islami itu sendiri. Ruang lingkup akhlak islami sendiri menurut Abuddin Nata, adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak *diniyah* (agama/islami) mencakup berbagai aspek di antaranya:[25]

1) Akhlak terhadap Allah

Dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti

---

[24] *Ibid.*

[25] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 125-129.

badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, yang menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

Jadi ruang lingkup akhlak mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, bahkan semesta alam.

c. Sumber Pendidikan Akhlak

Dalam buku Studi Al-Qur'an milik Sahiron Syamsuddin yang mengutip pendapat dari beberapa tokoh, sumber pendidikan akhlak menurut Barmawi Umary dalam bukunya Materi Akhlak, berpendapat bahwa sumber akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadis serta pemikiran hukum dan filosof. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Endang Syaifuddin yang menyatakan bahwa sumber pokok akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sedang hasil tambahannya adalah Ijtihad.[26]

Jadi dalam mendapatkan penjelasan mengenai nilai-nilai akhlak dapat digali di dalam Al-Qur'an dan Sunnah (hadis) yang merupakan sumber utama dari akhlak, dan untuk penjelasan tambahannya dapat digali di Ijtihad tokoh-tokoh islam.

d. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak

[26] Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 284-285.

hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.

Sedang pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai atara satu dengan yang lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-membunuh sesama hamba Allah.[27]

Jadi melalui pendidikan atau pelajaran akhlak diharapkan dapat membimbing manusia untuk berjalan sesuai dengan tujuan akhlak itu sendiri yaitu untuk menjadikan manusia memiliki akhlak yang mulia, berbuat baik terhadap sesama, baik sesama manusia maupun seluruh makhluk Allah di alam semesta.

2. Santri

a. Pengertian Santri

1) Pengertian secara bahasa

Pengertian santri secara formal disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.[28] Menurut kamus, santri itu siswa dalam arti harfiah.[29]

2) Pengertian secara istilah

Selain pengertian menurut KBBI, ada juga yang menerjemahkan santri sebagai orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits serta teguh pendiriannya dalam menuntut ilmu agama. Pengertian-pengertian tersebut

[27] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an,* 5.
[28] Kawah Media, *Ala Santri* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017), 3.
[29] Muhammad Khozin, *Santri Milenial* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 3.

sudah sangat tepat untuk sebuah makna dari kata "santri". Bisa juga orang mengartikan santri sebagai orang yang menuntut ilmu agama kepada seorang kyai dan para ustadz di pesantren.[30]

Istilah santri sudah sangat familiar di Indonesia. Ada banyak orang yang memberi pengertian masing-masing terhadap kata santri. Semua definisi mengarah kepada hal yang sama. Semua pengertian menuturkan bahwa santri harus tinggal di pesantren, namun berbeda halnya dengan apa yang diungkapkan oleh KH. Mustofa Bisri atau biasa dipanggil Gus Mus. Beliau memaparkan bahwasanya santri tidak hanya yang tinggal di pesantren. Tapi setiap orang yang memiliki akhlak dan sifat yang baik juga hormat kepada gurunya bisa disebut dengan istilah "santri".[31]

Di dalam masyarakat yang didominasi orang-orang dengan bahasa ibu Bahasa Jawa, punya arti sendiri mengenai kata santri, yaitu *sanggup nerusaken tuntutan rasul ilāhi*. Kita harus sanggup meneruskan tuntuan rasul *ilāhi*, itu lebih kurang artinya.[32]

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walapun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:[33]

a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

PONOROGO

[30] *Ibid.*, 4.
[31] *Ibid.*, 5.
[32] Muhammad Khozin, *Santri Milenial*, 3.
[33] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994), 50.

b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:

a) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
b) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

Jadi dapat dikatakan bahwa santri ialah seseorang yang mendalami ilmu agama dan tuntunan Rasulullāh Saw. Dari pengertian di atas santri dipahami seseorang yang tidak hanya tinggal di pesantren, tapi setiap orang yang memiliki akhlak dan sifat yang baik dan hormat terhadap gurunya juga disebut dengan santri.

b. Kedudukan dan Harapan

Santri yang mayoritas remaja mempunyai kedudukan strategis dalam Islam. Ia merupakan penerus Ulama sekaligus pemimpin masa depan. Ialah yang memegang tongkat estafet kepemimpinan. Melihat posisi strategis seorang santri, maka banyak sekali harapan yang digantungkan di pundak mereka. Santri diharapkan betul-betul mempresentasikan figur ulama yang cendekia atau cendekia yang ulama. Artinya, pribadi yang mampu menjadi pemimpin, rujukan, pengayoman, serta tempat berlabuh umat. Dan tidak lupa sebagai panutan nyata dalam bertutur dan bertindak. Lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:[34]

1) Sebagai pengawal akhlak (moral) bangsa

[34] Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Santri Membaca Zaman; Percikan Pemikiran Kaum Pesantren* (Kudus: Santri Menara Pustaka, 2016), 5-6.

2) Sebagai informator dan penerang masyarakat
3) Sebagai agen perubahan sosial (*agent of change)*
4) Sebagai pemimpin masyarakat
5) Sebagai aktor utama dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan dalam arti yang sesungguhnya
6) Sebagai penjaga di garda terdepan dari ajaran *ahl as-sunnah wa al-jama'ah*
7) Sebagai pioner dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam pelbagai bidang kehidupan

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa santri diharapkan dapat membawa pencerahan bagi umat. Selain harapan yang begitu besar sekaligus tantangan yang berat terutama di era globalisasi seperti demikian, menuntut santri untuk membekali diri dengan berbagai ilmu, dengan memilih guru yang tepat agar dapat menghantarkan ke pintu gerbang kebahagiaan dunia, dan kemuliaan akhirat.

3. Pendalaman

Menurut KBBI, pendalaman adalah proses, cara, perbuatan mendalamkan.[35] Pendalaman adalah usaha keras yang menuntut ketekunan.[36]

Sedangkan menurut pengasuh Pondok Pesantren Hudallāh ibu Siti Zainatul Maghfiroh yang didapat penulis saat observasi, pendalaman adalah sarana membuka hati, yang dimaksudkan agar santri terbuka hatinya untuk menggali dan memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dari informasi yang penulis dapatkan pada saat observasi, pendalaman Al-Qur'an ini dilakukan melalui metode bandongan, dalam program ini selain dengan *bin naḍhor* yang mana guru membacakan ayat dalam Al-Qur'an dengan dikuatkan dengan beberapa penjelasan di tafsir-tafsir Al-Qur'an seperti tafsir Munir, Jalalain dan kitab-kitab lainnya dan Qaul 'Ulama, memang kitab tersebut tidak dipegang langsung oleh guru,

[35] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
[36] Seno Gumira Ajidarma, *Nagabumi I* (Semarang: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 189.

namun telah dipelajari dan dipahami oleh guru. Santri juga diminta untuk mentadabburi dengan Al-Qur'an terjemah agar memudahkan santri mengetahui artinya dan menggali pemahaman karena latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda sebelumnya, dan kemudian dikuatkan dengan penjelasan dari guru. Selain itu santri juga diminta untuk mengecek sendiri kevalidan dari penjelasan beliau pada tafsir-tafsir Al-Quran seperti Tafsir Munir, Jalalain dan lain sebagainya.[37]

Banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan perlunya pemikiran lanjut guna mempelajari ayat-ayat Allah, antara lain dalam surat Shad ayat 29, yang menyuruh memperhatikan (*tadabbur)* dan memikirkan *(yazzakkaru)* ayat-ayat Allah dan juga dalam surat al-Zumar ayat 27 yang menerangkan bahwa tujuan Allah menampilkan perumpamaan adalah agar dapat dijadikan bahan pelajaran (bahan renungan).[38]

Imam al-Ghazali menyatakan dalam kitab *Ihya' Ulûmuddin* bahwa "membaca Al-Quran itu sebenarnya dengan penyertaan lisan, akal, dan hati". Peranan lisan adalah agar dapat membaca Al-Quran secara *tartil*, peranan akal adalah agar dapat memahami makna, dan peranan hati adalah agar manusia dapat mengambil *I'tibâr* (pelajaran). Membaca Al-Quran dengan penyertaan lisan, akal, dan hati inilah yang dikatakan sebagai *tadabbur* Al-Quran secara sederhana.[39]

Pada saat kegiatan pendalaman Al-Qur'an ini guru dan para santri juga melakukan sesi tanya jawab untuk memberikan umpan balik terhadap pemahaman santri, dan setiap membacakan ayat santri juga diminta membacakan arti dan diberi pertanyaan terkait ayat yang didalami untuk menguji sejauh mana pemahaman yang didapatkan oleh santri. Tak jarang ada beberapa santri yang menjawab secara logika saja, dan beliau menjelaskan kepada para santrinya bahwasanya ketika pendalaman jangan memberikan jawaban

PONOROGO

[37] Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/01-III/2020

[38] Umar Sidiq, *Memikat Hati dengan Al-Qur'an; Makna Ayat-ayat Pilihan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2016), 6.

[39] Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an*, 1.

dengan logika karena Al-Qur'an bukanlah *ra'yu* (hasil pikir manusia), melainkan wahyu. Maksudnya boleh menggunakan akal tapi disinari kejernihan *nur*.[40]

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, kita dituntut membaca al-Quran dengan lisan, akal, dan hati. Kita berharap tidak hanya mendapat ganjaran pahala dari bacaan biasa, tetapi mendapat limpahan *nur Ilāhi*, yakni petunjuk dan hidayah untuk memantapkan keimanan dan ketakwaan. Kita juga dapat menggali khazanah berharga untuk membangun kemajuan di atas muka bumi.[41]

Dari sini dapat dipahami bahwa yang diharapkan dalam pendalaman ini adalah kepahaman secara mendalam santri mengenai ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan nilai apa yang bisa dipetik oleh para santri yang dapat direfleksikan dalam jiwa dan kehidupannya.[42] Program pendalaman Al-Qur'an ini juga bisa dikatakan sebagai sarana memahami Al-Qur'an.

4. Al-Qur'an

a. Pengertian

1) Secara bahasa

Menurut al-Farra (w. 207 H) kata Al-Qur'an berakar pada kata *al-Qarain*, jamak dari *qarinah* yang berarti kawan. Menurut Imam Asy'ary kata Al-Qur'an berasal dari kata *qarana* yang berarti menggabungkan. Adapun menurut Imam Lehyani (w. 215 H) Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Sebagian ulama yang lain berpendapat, bahwa lafadz Al-Qur'an tersebut adalah *ismu jamid ghairu mahmuẓ*, yaitu sebuah *isim* yang bersangkut paut dengan nama yang khusus diberikan kepada Al-Qur'an. Pendapat ini diwakili oleh Ibnu Katsir dari Madzhab Syafi'i.[43]

---

[40] Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/15-III/2020
[41] Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an,* 3.

[43] Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer* (Jakarta: Shahih, 2016), 599.

2) Secara istilah

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang berisi kalam dari Yang Maha Suci, Mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang abadi, diturunkan kepada seorang Nabi yang terakhir yakni Nabi Muhammad Saw. penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril. Adapun *Al-Quran* sebagaimana didefinisikan oleh ulama ushul, ulama fiqh dan ulama bahasa yaitu, kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw. yang lafadzh-lafadzhnya mengandung mukjizat, membacanya mengandung nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat al-Fātihah sampai akhir surat al-Nās.

Di dalam kitab suci Al-Qur'an tidak ada keraguan, ia merupakan bimbingan yang lurus untuk memberi peringatan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah Swt. dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan pembalasan yang baik. Di samping itu, Al-Qur'an diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita (kekafiran) kepada cahaya yang terang benderang (keimanan).[44]

Menurut Ahmad Atabik, dalam realitanya, fenomena 'pembacaan Al-Qur'an' sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya. Praktik memperlakukan Al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'an sehingga

PONOROGO

[44] Syamsu Nahar, *Ulumul Qur'an* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 1.

bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentupun banyak terjadi, bahkan rutin dilakukan.[45]

Jadi dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullāh, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril secara berangsur-angsur diturunkan, yang merupakan pedoman atau tuntunan hidup umat Islam, dan merupakan kitab penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita (kekafiran) kepada cahaya yang terang benderang.

b. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an paling tidak mempunyai fungsi sebagai:[46]

1) Petunjuk seperti yang tertuang dalam (Q.S. 2: 2)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Artinya:

"Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (Q.S. al-Baqarah: 2).

2) Pengajaran (Q.S. 2: 23: 54; 17):

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ

مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:
"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

---

[45] Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2014), 163.

[46] Jejen Musfah, *Indeks Al-Qur'an Praktis* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), xiv.

(Q.S. al-Baqarah: 23)

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Q.S al-Qamar: 17)

3) Peringatan (Q.S. 86:13):

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ

Artinya:

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil." (Q.S. al-Tariq: 13)

4) Dan rahmat (Q.S. 17: 82)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

5) Pemberi kabar gembira (Q.S. 19: 97):

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Artinya:

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." (Q.S. Maryam: 97).

Di samping beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an merupakan kebenaran (QS 5: 48)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ

بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ

مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."

Dan sebab kemuliaan (Q.S. 43: 44):[47]

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

Artinya:

[47] *Ibid.*

"*Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab.*" (Q.S al-Zukruf: 44).

Jadi, selain yang telah dipaparkan di atas, menurut riwayat, membaca Al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.[48] Selain itu fungsi di turunkannya Al-Qur'an juga terdapat di surat al-Baqarah ayat 185, yang di dalamnya mengenai diturunkannya Al-Qur'an pada bulan ramadhan, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasa-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan bathil).

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor apa saja yang mempengaruhi akhlak manusia. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat antara lain:[49]

a. *Al-warasah* (bawaan) yaitu potensi batin sangat dominan dalam pembinaan akhlak. Potensi tersebut adalah pembawaan yang berupa kecenderungan, bakat, minat, akal, dan lain-lain.

b. *Al-bi'ah* (lingkungan) yaitu pengaruh lingkungan mulai dari lingkungan sosial terkecil dari keluarga hingga yang besar lingkungan masyarakat dan termasuk lingkungan pendidikan merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak. Maka dikatakan bahwa manusia adalah anak dari lingkungannya.

c. Pembinaan dan pembentukan akhlak dipengaruhi oleh gabungan faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan) di atas.

Jadi dapat dipahami bahwa ada tiga faktor pembentuk akhlak, yang pertama yaitu faktor bawaan internal), yaitu potensi yang telah dimiliki atau digariskan dari lahir. Kemudian dari faktor lingkungan seperti keluarga, yang merupakan salah satu faktor

[48] Su'aib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an* (Malang: UIN- Maliki Press, 2011), 71.
[49] Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Padang Panjang: Isi Padang Panjang Press, 2016), 80.

eksternal pembentukan akhlak bisa juga terbentuk melalui pola asuh keluarga dan lain sebagainya. Kemudian faktor gabungan dari keduanya (internal dan eksternal).

6. Indikator Pembentukan Akhlak

Akhlak yang baik itu tidak dapat dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, dengan instruksi-instruksi dan larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seorang guru mengatakan: "Kerjakan ini dan jangan kerjakan itu". Menanamkan sopan satun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik.[50]

Berdasarkan pada berbagai teori tentang akhlak yang telah penulis paparkan, dapat kita lihat bahwa terdapat indikator-indikator pembentukan akhlak. Di sini penulis membahas tentang pembentukan akhlak dengan subjeknya adalah santri, dengan program pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi, maka penelitian ini peneliti mengambil indikator pembentukan akhlak merujuk pada buku Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia karya Abuddin Nata, seperti dibawah ini:[51]

a. Akhlak santri terhadap Allah
b. Akhlak santri terhadap sesama manusia
c. Akhlak santri terhadap lingkungan

7. Pondok Pesantren

a. Pengertian

1) Secara bahasa

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang tertua bagi masyarakat Islam di Indonesia. Kata pesantren berasal dari asal kata

[50] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an,* 36.
[51] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,*125-129

cantrik yang merupakan kata benda konkret, kemudian berkembang menjadi kata benda abstrak yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *–an.* Karena pergeseran tertentu, kata *cantrik* berubah menjadi kata *santri.* Dengan demikian, proses jadiannya, sesuai hukum tata bahasa Indonesia, fonem *–ian* berubah menjadi *–en* sehingga lahirlah kata pesantren. Sedangkan, kata pondok jelas merupakan penyesuaian ucapan kata *funduk* dalam Bahasa Arab yang berarti tempat menginap.[52]

Kata pondok dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah bangunan untuk tempat sementara; rumah; bangunan tempat tinggal yang berpetak yang berdinding bilik dan beratap rumbia; madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).[53]

2) Secara istilah

Pesantren telah ada di bumi nusantara sejak abad ke 13 masehi. Bahkan beberapa peneliti, menduga jauh sebelum itu. Sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, pesantren memiliki akar kesejarahan yang dapat diruntut hingga pada awal kemunculannya. Meski demikian, kalangan ahli sejarah terdapat perbedaan pendapat dalam menyebutkan kapan pesantren pertama kali ada di Indonesia.[54]

Pondok Pesantren merupakan pola/model yang digunakan para pengembang agama Islam atau istilah praktisnya adalah islamisasi.[55] Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam

---

[52] Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press 1995), 194.

[53].B..Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan,* 2 (2 Desember, 2013), 207.

[54] Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaa dan Menjaga NKRI* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), iii.

[55] Haris Daryono, *Menggali Pemerintahan Negeri Doho: dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Elmatera, 2016), 175.

dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[56]

Jadi pesantren merupakan lembaga pendidikan (Islam) yang telah lama ada di Indonesia, yang di dalamnya mempelajari ajaran-ajaran islam berdasarkan tuntunan Al-Qur'an.

PONOROGO

[56] B.Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan*, 207.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang subtansi dan komprehensif tentang permasalahan yang dikaji, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Bodgan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.[57] Penelitian kualitatif juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan).[58]

Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai suatu lembaga. Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas, atau lembaga.[59]

Dikatakan sebagai penelitian kualitatif jenis studi kasus, karena peneliti menekankan pada pengungkapan fakta yang terkait dengan Pola Pembentukan Akhlak

---

[57] M. Azka Arifian, Skripsi: "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 6 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017", 10.

[58] *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 33.

[59] Wiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Research*) (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), 77.

Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Pengamat atau peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data atau dalam kata lain yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari teori Miles bahwa kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.[60]

Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian. Keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.[61]

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, di mana peneliti merencanakan penelitian, meliputi tentang penyusunan proposal, surat penelitian, melakukan observasi dan transkrip wawancara. Kemudian mencari data yang meliputi data tentang pelaksanaan program pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi di Pondok Pesantren Hudallāh, dan perkembangan atau hasil yang didapat santri setelah mengikuti program pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi di Pondok Pesantren Hudallāh. Selanjutnya mengumpulkan data, menganalisa data, dan yang terakhir menulis hasil penelitian.

PONOROGO

[60] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75.
[61] *Ibid.*

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi fokus penelitian yang akan dilakukan. Agar penelitian kualitatif mendapatkan hasil yang sesuai dan sempurna maka penelitian kualitatif ini hanya mengambil satu lokasi penelitian.[62] Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis, Nologaten, Ponorogo yang lebih lengkapnya beralamatkan di Jalan Wilis No. 24 Kelurahan Nologaten, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh pertimbangan atas dasar kemenarikan dan kesesuaian dengan topik yang ada dalam penelitian, dan memiliki keunikan, yaitu merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengadakan program pendalaman Al-Qur'an yang masih jarang peneliti jumpai.

Dari keunikan inilah diharapkan nantinya mendapatkan gambaran gagasan yang kongkret dalam mencari data dalam penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Di dalam penelitian, data tidak muncul dengan sendirinya melainkan diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data dalam penelitian adalah subjek yang menyediakan data penelitian atau dari siapa dan di mana data penelitian itu diperoleh. Widoyoko menjelaskan bahwa berdasarkan subjek di mana data melekat/sumber data dapat diklasifikasikan menjadi empat singkatan huruf P (4P) dari bahasa Inggris yaitu: *Person*, sumber data berupa orang. *Place*, sumber data berupa tempat. *Proses*, sumber data gerak/aktifitas, dan *Paper*, sumber data berupa simbol.[63]

Dalam penelitian ini, datanya berupa deskriptif kualitatif dan sumber data utama adalah *person* atau orang sebagai informan, yaitu meliputi Pimpinan dan Pengasuh

---

[62] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 74.

[63] Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi; Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 82.

Hudallāh ibu Siti Zainatul Maghfiroh, dan beberapa santri Hudallāh ibu Nurul Kholifah, Muhammad Adib Rosyidi, Sayyidatul ‘Afiyah, Sri Rahayuningsih, Anugrah Permata Sari, Fuat Amiliya Sari, dan Fivtinima Wya Muflikhata, Muaz Akhzani, Mawar Melati, Indah Nurmawati. Sedangkan sumber data tambahan atau sekunder meliputi sumber data tertulis yaitu dokumen dan foto yang berkaitan dengan hal penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[64] Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut teori Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation),* observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation),* selanjutnya Spradley, dalam Susan Stainback membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation, moderate participation, active participation,* dan *complete participation*.[65]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan (*participant observation*) yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek penelitian di tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data tentang: Pola Pembentukan akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur’an Ahad Pagi di Pondok

[64] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 224.
[65] *Ibid.*, 226.

Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti mengamati proses program pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi di Pondok Pesantren Hudallāh, yaitu menyaksikan bagaimana santri mengikuti dan melihat proses kegiatan tersebut.[66]

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam.[67] Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berkaitan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.[68] Adapun informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan dan Pengasuh Hudallāh ibu Siti Zainatul Maghfiroh, dan beberapa santri Hudallāh ibu Nurul Kholifah, Muhammad Adib Rosyidi, Sayyidatul 'Afiyah, Sri Rahayuningsih, Anugrah Permata Sari, Fuat Amiliya Sari, dan Fivtinima Wya Muflikhata, Muaz Akhzani, Mawar Melati, Indah Nurmawati.

Dengan adanya informan di atas maka diharapkan dapat digunakan untuk menggali data-data mendalam, yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini terkait hasil perubahan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan rutinan pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi tersebut.

---

[66] *Ibid.*
[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* 232.
[68] *Ibid.*

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.[69]

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui dokumentasi untuk melengkapi dan mendukung hasil observasi berupa foto program pendalaman Al-Qur'an, beberapa kegiatan yang berlangsung, dan sebagainya. Dengan adanya dokumentasi maka dapat digunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan kegiatan rutinan pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dan memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.[70] Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[71]

---

[69] *Ibid.*, 240.

[70] Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 56.

[71] Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* 244.

Teknik analisis data kualitatif ini mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dlakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, meliputi *data reduction, data display,* dan *conclusion:*[72]

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men*display*kan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network*, dan *chart*. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di*display*kan pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi.

Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, kemudian peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian.[73] Menurut Miles & Huberman ada serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari, sebagai berikut:[74]

PONOROGO

[72] *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Kuantitatif, Kualitatf, Library, dan PTK*, 45-46.
[73] *Ibid.*, 46.
[74] Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidkan*, 78.

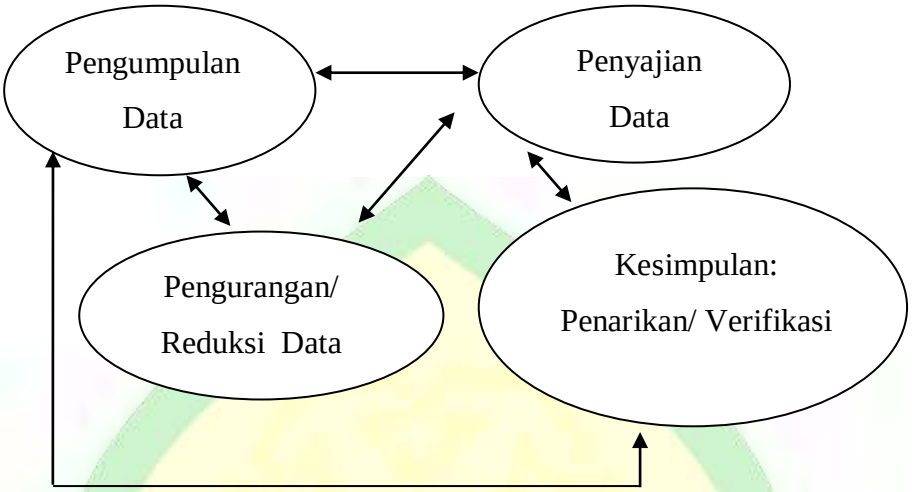

Gambar 1.1 Hubungan antara Analisis Data dengan Pengumpulan Data menurut Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi.[75]

1. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Sedangkan triangulasi yang dimaksud adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.
2. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat merecheck temuannya dengan

[75] Nurul Aini, dan Ibnu Nasikin et.al *Montase dan Pembelajaran (Montase sebagai Pembangunan Daya Fikir dan Kreativitas Anak Usia Dini)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 73.

jalan membandingkan dengan berbagai sumber metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan jalan:[76]

a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
b. Mengeceknya dengan berbagai sumber data
c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dikutip dari teori Lexy Moleong, dalam buku *Metodologi Penelitian* tahap ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.[77]

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalian data yang meliputi: Menentukan pendekatan dan jenis penelitian:

a. Merumuskan masalah
b. Menentukan sumber data
c. Menyusun rancangan penelitian
d. Memilih lapangan penelitian
e. Mengurus perizinan
f. Memilih dan memanfaatkan informan
g. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut etika penelitian.

2. Tahap Penggalian Data

Tahapan ini merupakan pokok dari permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan pekerjaan lapangan di mana peneliti

[76] *Ibid.*

[77] Indah Nurmawati, "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Hudallāh Nologaten, Ponorogo" (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), 54-55.

ikut serta melihat aktivitas dan melakukan *interview*, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Kemudian menganalisis data lapangan setelah pelaksanaan penelitian.

3. Tahapan Analisis Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlangsung hingga

4. Tahapan Penulisan Laporan.

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari ketiga tahapan di atas dilaksanakan yaitu penulis menuliskan hasil laporannya.

IAIN PONOROGO

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo

Pondok Pesantren Hudallāh sendiri didirikan oleh Ibu Siti Zainatul Maghfiroh yang merupakan Putri dari Bapak Abdul Ghofar yang merupakan warga Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Hudallāh adalah salah satu lembaga yang tujuan utamanya adalah untuk belajar Al-Qur'an. Selain itu, jika ada kesempatan bisa juga mempelajari kitab hadis, fiqh dan lain sebagainya sesuai permintaan santrinya jika diberi izin oleh Allah Swt. Hudallāh ini berdiri pada hari Kamis 2 Januari 2004 di Jalan Anggrek No. 03, Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Namun ketika Pimpinan Hudallāh ini menikah, beliau hijrah mengikuti suaminya yang bertempat tinggal di Jalan Wilis No. 24 Nologaten, Ponorogo.

Di saat proses belajarnya berjalan, tercetus nama Majlis Hudallāh yang terus berkembang dan masih eksis dan kemudian menjadi Pondok Pesantren Hudallāh, karena kegiatan di sini seperti halnya pesantren dan ada beberapa santri yang mukim di sini, dan sampai saat ini masih eksis dengan santri dari latar belakang yang berbeda dan tempat tinggal yang berbeda pula. Ibu Siti Zainatul Maghfiroh tidak pernah membatasi waktu dalam proses pembelajaran yaitu 24 jam beliau siap, karena tempat belajarnya berada di tempat beliau tinggal, namun seorang santri harus sadar waktu yang ditakaran untuknya dan kemustajaban waktu bagi dirinya.[78]

[78] Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/10-III/2020

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo

Pondok Pesantren Hudallāh ini terletak di Jalan Wilis 24, Kelurahan Nologaten, Kabupaten Ponorogo. Dapat dikatakan Hudallāh ini terletak di pusat kota, sehingga sangat mudah diakses, Hudallāh ini dari luar nampak sederhana namun dalamnya sangat bermaka. Pondok Pesantren Hudallāh sendiri terletak di sekitar masyarakat kota yang mana seperti kita ketahui di Kelurahan Nologaten sendiri terdapat Pasar Songgolangit atau lebih dikenal Pasar Legi sebagai salah satu titik keramaian aktivitas masyarakat kota Ponorogo. [79]

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo

Adapun visi dan misi ataupun tujuan dari Pondok Pesantren Hudallāh adalah adalah "Menggali, Memahami dan Menemukan Petunjuk Allah untuk kemudian belajar dipraktikkan dalam kehidupan. Misi dari Hudallāh yaitu setelah santri menimba ilmu di pesantren ini santri dapat menebar kemanfaatan ke seluruh penjuru muka bumi.[80]

4. Keadaan Pengajar/Guru dan Santri Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo

a. Keadaan Pengajar/Guru

Di Pondok Pesantren Hudallāh ini, pengajarnya adalah Ibu Siti Zainatul Maghfiroh. Beliau merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Proses pendidikan beliau sangatlah panjang dan tidak instan, selama masa sekolah menengah selain menempuh pendidikan formal beliau juga belajar agama dengan mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren, salah satunya di Pondok Thoriqul Huda, Cekok, Babadan Ponorogo. Setelah lulus SMA, beliau melanjutkan pendidikan agamanya di salah satu Pondok Pesantren yang terletak di Kabupaten Magetan yaitu Pondok Tarbiyatul Ulum (Sumur Songo), Karas, Magetan.[81] Selain itu dari yang penulis

[79] Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/16-III/2020
[80] Lihat TranskripWawancara No. 02/W/10-III/2020
[81] Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/10-III/2020

ketahui Ibu Siti Zainatul Maghfiroh juga melanjutkan pendidikan di INSURI dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.

b. Keadaan Santri

Santri di Pondok Pesantren Hudallāh sendiri sangat beragam. Pada awal berdirinya kebanyakan santri yang ikut dari kalangan anak-anak, namun, lambat laun bertambah dari golongan remaja seperti anak sekolah menengah, bapak-bapak, maupun ibu-ibu, dan sekarang ini kebanyakan santri dari kalangan Mahasiswa/Mahasiswi dan ibu-ibu. Datangnya santri di Hudallāh ini karena undangan langsung dari Allah Swt. bukanlah dari Ibu Siti Zainatul Maghfiroh yang mencari santri itu sendiri. Dilihat dari santri yang benar-benar dari Allah dan bersungguh-sungguh hendak belajar di jalan Allah pasti bisa bertahan lama, namun santri yang ngaji hanya karena nafsu pasti akan tergeser dan terseleksi dengan sendirinya. Jadi, menurut beliau jumlah santri berapapun tidak menjadi masalah karena tugas amanah yang harus diemban sudah sesuai dari takaran-Nya.[82]

Santri yang baru bergabung di Hudallāh ini sebelumnya pasti ditanyai terlebih dahulu tujuan belajarnya. Rata-rata santri baru, ingin belajar ngaji Al-Qur'an dari awal yaitu belajar huruf dulu baru dilanjutkan di ayat dan setelah itu bisa masuk di surat serta sedikit demi sedikit dimasuki ilmu tajwid. Selain sorogan santri juga diberi keluasan pembelajaran untuk memahami kandungan Al-Qur'an melalui kegiatan Pendalaman Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Ahad, selain itu juga diisi kegiatan-kegiatan rutinan lain seperti tahlil setiap satu pekan sekali tepatnya hari Sabtu, dan setiap Kamis sore melaksanakan kegiatan ziarah makam di bapak/ibu mertua dari Ibu Siti Zainatul Maghfiroh, makam Batoro Katong, dan makam Kyai Ageng Besari di Tegalsari. Setelah itu dilanjutkan sholat sunnah nafilah di Pondok Pesantren Hudallāh, setelah itu diisi dengan kegiatan istighosah, Al-Barzanji, dan

[82] *Ibid.,*

ngaji kitab. Kegiatan ini bisa eksis sampai sekarang karena keyakinan pada proses kami dalam belajar membenarkan bacaan Al-Qur'an, belajar memahami dan belajar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[83]

Waktu dalam mencari ilmu/belajar panjang masanya tidak hanya sebentar dan semua orang mempunyai takaran masing-masing sesuai kerohmanan-Nya/pemberian dari-Nya. Waktu belajar di sini juga sepanjang masa, dan akan berhenti ketika Allah menghentikannya sendiri. Di dalam Hudallāh ini tidak ada yang namanya alumni karena sampai kapanpun dia tetap santri Hudallāh dalam catatan yang selalu mengikuti aturan-Nya. Tercatat santri Hudallāh sebanyak 199 santri dari berbagai macam kalangan dari anak-anak, remaja, ibu rumah tangga dan mahasiswa. Namun yang masih sering ikut pembelajaran sampai sekarang ini ada 15 santri.[84]

Petunjuk Allah sudah disiapkan oleh Allah sebelum Hudallāh ada, karena kami belajar mendekati yang Maha memberi petunjuk, sehingga kami sedikit demi sedikit diberi petunjuk Allah, dan sekarang Majlis ini kami sebut Hudallāh. Setiap santri belajar siap untuk dididik, sehingga gurupun juga siap untuk mendidik.[85]

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo

Di Hudallāh ini memiliki sarana prasarana yang digunakan santri dalam kegiatan mempelajari Al-Qur'an seperti meja, kursi, tempat ibadah, kamar mandi, dan tempelan poster berisi poin-poin penting dari penjelasam Al-Qur'an untuk mendukung pemahaman santri.[86]

6. Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Hudallāh Nologaten Ponorogo

Sebagaimana yang telah peneliti amati selama observasi terdapat beberapa kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Hudallāh. Beberapa kegiatan bersifat rutinan

PONOROGO

[83] *Ibid.*
[84] *Ibid.*
[85] *Ibid.*
[86] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/21-III/2020

harian, mingguan, dan dalam agenda di bulan-bulan tertentu di antaranya sebagai berikut:[87]

a. Sorogan Al-Qur'an

Pelaksanaan sorogan ini berlangsung setiap hari, guru membebaskan santri untuk sorogan kapan pun, namun santri harus sadar mengenai waktu yang telah ditakaran untuknya. Dalam sorogan masing-masing santri menyetorkan bacaannya satu persatu. Kemudian disimak oleh guru dan diberi koreksi jika ada yang kurang tepat dan diberi penjelasan tambahan mengenai ayat yang dibaca sesuai koreksian proses dari santri. Dalam sorogan guru juga memberi kesempatan santri untuk bertanya terkait hal yang belum dipahami santri. Dan jika sudah baik bacaannya dan santri sudah siap untuk menambah ayat, guru akan membacakan ayat selanjutnya.[88]

b. Pendalaman Al-Qur'an

Setelah mendapatkan pelajaran tentang cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar santri juga dibimbing untuk menggali pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu melalui kegiatan Pendalaman Al-Qur'an. Pendalaman Al-Qur'an ini merupakan salah satu kegiatan di pesantren tersebut untuk menggali dan memahami Al-Qur'an dengan cara mentadabburinya, untuk kemudian belajar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan sarana pembentukan akhlak santri.

Selain itu, dalam program ini selain dengan *bin naḍhor* yang mana guru (pengasuh) membacakan ayat dalam Al-Qur'an dengan dikuatkan dengan beberapa penjelasan di tafsir-tafsir Al-Qur'an seperti tafsir Munir, Jalalain dan kitab-kitab lainnya serta Qaul 'Ulama yang telah lebih dahulu dipelajari dan dipahami oleh guru. Santri juga diminta untuk mentadabburi dengan Al-Qur'an terjemah agar memudahkan santri mengetahui dan memahami artinya, hal ini dikarenakan latar

[87] Lihat Transkrip. Observasi No. 04/O/18-III/2020
[88] Lihat Transkrip. Observasi No. 05/O/18-III/2020

belakang pendidikan santri yang berbeda-beda sebelumnya, dan kemudian dikuatkan dengan penjelasan mendalam dari guru.[89]

c. Sholat Nafilah

Sholat Nafilah ini dilaksanakan setiap malam Jum'at yang berisi sholat-sholat sunnah seperti sholat hajat, sholat tasbih, sholat awwabin, sholat hifdzil iman, sholat istikharah dan lain-lain. Dahulunya kegiatan rutinan ini berlangsung di Masjid Tegalsari yang setiap hari Jum'atnya terdapat sunnahan sholat tersebut. Namun setelah belajar untuk sholat sunnah tersebut di sana santri dididik untuk belajar mandiri dengan melaksanakan sholat tersebut di pondok.[90]

d. Istighotsah

Istighotsah ini dilaksanakan setelah melaksanakan sholat sunnah nafilah, santri bersama-sama melaksanakan istighotsah dengan dipimpin oleh Ibu Siti Zainatul Maghfiroh dan terkadang dari santri sendiri secara bergantian.

e. Al-Barzanji

Setelah melaksanakan istighosah santri membaca al-Barzanji secara bergantian, pada awalnya kegiatan ini dilangsungkan untuk mengisi peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., namun telah menjadi agenda rutinan di pondok tersebut. Setelah membaca bersama dan bergantian, Ibu Siti Zainatul Maghfiroh memberikan penjelasan terkait kisah perjalanan Nabi Muhammad yang terdapat dalam al-Barzanji tersebut agar santri tidak hanya sekedar membaca namun juga paham apa yang telah dibacanya dan dapat mengambil hikmah dari al-Barzanji tersebut.[91]

f. Tahlil

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu Tahlil, dalam pelaksanaannya tahlilan dilakukan oleh semua santri secara bersama-sama dan salah satu dari santri memimpin

[89] Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/01-III/2020
[90] Lihat Transkrip Observasi No. 06/O/01-III/2020
[91] *Ibid.*

secara bergilir di tiap minggunya, agar setiap santri juga mempunyai kesempatan untuk belajar menyatukan kekompakan baik jiwa maupun fisiknya. Diharapkan dari rutinan tahlil yang dilakukan mendapat rohmat dan berkah dari Allah Swt. dengan bertawassul kepada leluhur yang sudah jelas di hadapan yang Kuasa dan mendoakan semua leluhur dari Hudallāh.[92]

g. Ziarah

Kegiatan ziarah ini dilakukan setiap hari Kamis setelah shalat Ashar, yang mana makam yang dikunjungi yaitu makam dari Bapak dan Ibu mertua dari Ibu Siti Zainatul Maghfiroh yang telah memberikan tempat bagi Hudallāh untuk eksis sebagai tempat belajar memperdalam agama. Kemudian makam dari Raden Batoro Katong dan dilanjutkan di makam Kyai Ageng Muhammad Besari di Tegalsari.[93]

h. Lailatul Ijtima'

Dari yang penulis dapat di banner kegiatan rutin Hudallāh, merupakan kegiatan yang berisi rangkaian kegiatan-kegiatan yaitu: Sanatul Jadid, Peringatan Muharram (Tanggal 1-10), Peringatan Bulan Shofar (Rabu Wekasan), Peringatan Bulan Rabiul Awwal pada tanggal 1-12, Peringatan Bulan Rojab (Tanggal 1-10), Peringatan Nishfu Sya'ban, Kegiatan Romadhon, Syawal, dan Peringatan Bulan Dzulhijjah pada tanggal 1-10.

i. Ngaji Kitab

Sebagaimana Pondok Pesantren pada umumnya, di sini juga diisi kegiatan ngaji kitab, yaitu kitab *Qurotul 'Uyun* yang dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah al-Barzanji. Selain itu di setiap malamnya kecuali di malam Jum'at mengadakan ngaji kitab *Bidayatul Hidayah*. [94]

PONOROGO

[92] Lihat Transkrip Observasi No. 05/O/03-III/2020
[93] Lihat Transkrip Observasi No. 06/O/01-III/2020
[94] Lihat Transkrip Observasi No. 06/O/01-III/2020

B. Deskripsi Data Khusus

1. Rancangan Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh

a. Rancangan Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh

Program ini dirancang tanpa adanya rancangan formal khusus dari pihak pimpinan pondok, seperti petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan yang tertulis. Namun antara pimpinan dengan santri telah membangun kesepakatan untuk konsisten dan istiqomah dalam menjalankan program tersebut.[95]

Pendalaman Al-Qur'an ini dilatarbelakangi pada saat sorogan ada santri yang sudah khatam namun belum bisa merefleksikan ayat-ayat dalam Al-Qur'an di kehidupannya. Santri Pondok Pesantren Hudallāh sebagian besar sudah bisa membaca Al-Qur'an, namun masalahnya belum bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang ada dalam Al-Qur'an secara mandiri, sehingga akhlak Qur'ani belum benar-benar terefleksikan dalam diri santri, maka perlulah upaya atau ikhtiar agar ayat-ayat yang sudah dibaca dalam Al-Qur'an tersebut dapat membentuk akhlak sesuai tuntunan-Nya, seperti yang dikatakan oleh ibu Siti Zainatul Maghfiroh selaku Pengasuh dari Pondok Pesantren Hudallāh:

> Yaitu berawal dari pada saat sorogan, ada santri yang sudah khatam namun belum paham apa terkandung dari bacaan Al-Qur'an yang dibacanya. Sudah mampu membaca dengan baik namun perilakunya belum mencerminkan atau belum terbentuk akhlak seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sudah membaca namun fungsi Al-Qur'an belum terefleksikan di dalam dirinya padahal Al-Qur'an sendiri adalah:
>
> هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
>
> Petunjuk bagi orang yang bertaqwa, maka dari itu timbul pertanyaan mengapa demikian?. Jadi, apakah sudah benar-benar *muttaqīn*?. Dalam Al-Qur'an sendiri juga berfungsi sebagai *asyifa'* (obat) namun mengapa hatinya masih berpenyakit katakanlah masih ada rasa sombong, suka berselisih, pelit, menuhankan selain Allah, dan sifat-sifat yang tidak mencerminkan akhlaq Qur'ani lain, dari situlah akhirnya muncul ikhtiar untuk menggali, memahami dan menemukan petunjuk

[95] Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/15-III/2020

> Allah untuk kemudian belajar dipraktikkan dalam kehidupan. Agar tujuannya membaca Al-Qur'an yang yang dapat didengar oleh Allah, agar menjadi Al-Qur'an yang tercahayai. Pada mulanya pendalaman dilakukan saat sorogan per individu, namun dalam pelaksanaanya santri belum siap untuk itu, maka terbentuklah pendalaman secara bersama-sama untuk kemudian dipelajari bersama. Pendalaman ini sebagai bentuk ikhtiar untuk memahami Al-Qur'an agar tujuan Al-Qur'an dapat terefleksikan dalam kehidupan. Seperti halnya dalam *syiir tombo ati "moco Qur'an sak maknane",* jadi membaca sekaligus menggali maknanya. Sekali lagi pendalaman ini adalah ikhtiar untuk hasilnya tetap berada di tangan Allah. Sebab, meski sudah mengikuti pendalaman belum tentu semua *audiens* yang hadir (santri) dapat merefleksikannya dalam kehidupannya, kembali lagi karena
>
> لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ,
>
> Artinya, tidak banyak yang telah disucikan-Nya. Pendalaman ini wajib diikuti santri di sini, dan cukup satu minggu sekali. Sebelum belajar memahami, santri juga belajar dari tahap awal yaitu membaca dengan baik. Seperti halnya memasak yang perlu alat dalam belajar pun juga perlu alat agar dapat membaca dengan baik secara harfiah terlebih dahulu dan alat yang digunakan yaitu menggunakan metode Tarsana untuk membantu mengenal huruf dalam Al-Qur'an.[96]

Tujuan dari diadakanya program pendalaman Al-Qur'an ini sendiri berdasarkan wawancara di atas adalah agar membaca Al-Qur'an yang yang dapat membentuk pribadi yang sesuai dengan petunjuk Allah dalam ayat yang dibacanya.[97]

b. Pola Pembentukan Akhlak Santri

Sedangkan pola pembentukan akhlak santri yang dilakukan guru pada saat pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi di Pondok Pesantren Hudallāh sehingga dapat meresap ke dalam jiwa yaitu dengan guru menyampaikan melalui pendekatan spiritual dalam menguraikan hikmah-hikmah, dan kisah-kisah ataupun dengan dihubungkan dengan kehidupan santri, selain itu guru juga lebih dulu memberi contoh dari perjalanan hidupnya agar yang santri tangkap bukan hanya teori tetapi benar-benar praktik nyata sehingga dapat dijadikan tauladan bagi santrinya, sebagaimana yang disampaikan santri berikut:

> Guru menyampaikan melalui pendekatan spiritual, menguraikan lewat hikmah-hikmah yang beliau terima, kisah-kisah para sahabat dan wali, ataupun

[96] Lihat TranskripWawancara No. 04/W/10-III/2020
[97] Lihat TranskripWawancara No. 04/W/10-III/2020

> dihubungkan dengan kehidupan santri. Sehingga yang kita tangkap bukan hanya teori tetapi benar-benar praktik nyata yang telah dilakukan dan dapat diambil keteladanan.[98] Hal tersebut juga dirasakan oleh santri lain yang mana sang guru juga lebih dulu mencontohkan agar bisa dipraktikkan, seperti hasil wawancara berikut ini, sebelumnya beliau mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para santri bisa melihat, mengetahui dan medengar dengan panca indra, sehingga nilai-nilai akhlak yang diterimanya bukan sekedar teori belaka namun benar-benar dipraktikkannya.[99] Santri lain juga menambahi sebagai berikut, sehingga kita dapat mengambil hikmah dan bisa diambil solusi jika dihadapkan dengan permasalahan yang serupa dengan kisah-kisah tersebut. [100]

Selain itu guru juga memberikan masukan ataupun koreksi jika apa yang dilakukan dan akhlak santri kurang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, sehingga santri dapat terbimbing:[101]

> Ketika santri melakukan kesalahan dalam bertindak, ketika pendalaman guru akan mengingatkan bahwa apa yang dilakukan itu bukan tuntunan akhlak dari Al-Qur'an, sehingga santri bisa menyadari kesalahannya dan bisa perbaikan.

Seperti halnya seorang da'i yang harus memahami karakter seorang mad'u, dalam wawancara bersama santri juga menyebutkan bahwa guru mampu memahami karakter santri agar apa yang disampaikan bisa diterima oleh santri, sebagai berikut:

> Guru menyampaikan sesuai dengan kadar kemampuan santrinya sehingga para santri mudah menerima dan memahami penjelasan tersebut. Pengaruh terpenting nilai-nilai Al-Qur'an dapat meresap ke dalam jiwa para santri, bagi saya pribadi, sang guru bukan saja menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an, tetapi juga memberikan contoh (*uswatun hasanah*) kepada santrinya. Sudah sesuai, sebab guru mengetahui kadar kemampuan/kebutuhan kita.[102]Sama halnya yang dirasakan santri lain cara guru menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada santrinya yaitu dengan penuh dedikasi dengan memahami karakter santri, seperti yang ditegaskan santri berikut ini, dengan lemah lembut, dan dedikasi yang tinggi kepada santri dengan memahami karakter santri agar mengetahui cara untuk mengubah prilaku santri tersebut, dan bagi saya cara beliau menyampaikan sudah mantap dan sesuai sekali.[103]

[98] Lihat Transkrip Wawancara No. 24/W/11-II/2020
[99] Lihat Transkrip Wawancara No. 43/W/12-II/2020
[100] Lihat Transkrip Wawancara No. 55/W/09-II/2020
[101] Lihat Transkrip Wawancara No. 35/W/04-II/2020
[102] Lihat Transkrip Wawancara No. 30/W/03-II/2020
[103] Lihat Transkrip Wawancara No. 15/W/09-II/2020

2. Implementasi Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh

a. Pelaksanaan Program Pendalaman Al-Qur'an

Program Pendalaman Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap Ahad pagi dengan santri terlebih dahulu membaca amalan atau *riyadhoh* kemudian dibuka guru dengan bertawasul terlebih dahulu kemudian guru membacakan ayat secara *bin naḍhor* dan santri menyimak menggunakan Al-Qur'an terjemah dan guru memberi penjelasan dengan dikaitkan kejadian-kejadian yang dialami santri maupun fenomena yang sedang terjadi, untuk lebih jelasnya mengenai teknis pelaksanaan program tersebut berikut hasil dari wawancara beberapa santri berikut:

> Pendalaman dimulai pukul delapan pagi, sebelumnya kita melakukan *riyadoh* atau amalan, seperti membaca do'a untuk memulai belajar dan membaca Al-Qur'an, membaca *asmaul husna*, membaca *yasin fadhilah*, sholawat, dan syiir-syiir.[104] Selanjutnya guru membacakan ayat Al-Qur'an dan mendalaminya. Setelah selesai, guru membuka pendalaman dengan terlebih dahulu membaca *tawassul*. Guru membacakan ayat yang akan dibahas pada hari itu, ketika guru membacakan para santri menyimak dengan seksama dan kemudian salah satu santri membacakan terjemah dari ayat tersebut. Satu ayat itu kemudian dibahas secara mendalam, dijelaskan oleh guru dengan dihubungkan kisah-kisah terdahulu ataupun kisah keseharian yang dilakukan oleh santri. Sehingga santri bisa memahami. Ketika pembahasan santri juga diperbolehkan untuk bertanya. Setelah satu ayat selesai maka dilanjutkan ayat berikutnya sampai waktu Dhuhur tiba.[105]

Selain itu teknis pelaksanaan dari pendalaman Al-Qu'ran yaitu dengan mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat hal-hal penting dan santri juga dapat bertanya jika kurang jelas:[106]

> Teknisnya guru membacakan ayat lalu dijelaskan apa maksudnya, menggali makna-maknanya yang tersurat maupun tersirat dari ayat itu. Santri yang kurang jelas bisa bertanya dan mencatat hal-hal yang perlu dicatat.

---

[104] Lihat Transkrip Wawancara No. 41/W/12-II/2020
[105] Lihat Transkrip Wawancara No. 21/W/11-II/2020
[106] Lihat Transkrip Wawancara No. 50/W/12-II/2020

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan santri lainnya, dalam pelaksanaannya metode yang digunakan adalah bandongan dan ayat-ayat yang dijelaskan dibacakan secara *bin nadhor* sebagai berikut:

> Metode yang digunakan saat pendalaman Al-Qur'an adalah dengan sistem bandongan, yaitu guru menjelaskan materi kepada seluruh santri dan santri mendengarkan penjelasan guru.[107] Dengan cara dibacakan oleh guru secara *bin naḍhor* baru setelah itu diberi penjelasan dari ayat yang di dalami.[108]

Guru memberi penjelasan lebih luasnya yang terdapat di hadis, dan dari Qaul Ulama' maupun kitab-kitab, setelah itu santri diminta untuk mentadaburi agar dapat menemukan maknanya atau hikmah dari ayat yang dibahas agar dapat direfleksikan dalam kehidupan seperti yang dijelaskan oleh ibu Siti Zainatul Maghfiroh berikut:

> Metode ataupun cara dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak pada saat pendalaman yaitu dengan menyatukan seluruh anggota tubuh, seperti mata diajak melihat ayatnya. Lisan diajak mengucap ayat tersebut, telinga diminta mendengar, akal diminta berfikir atas kendali hati yang menjadi komando atas semuanya dan telah disinari *nur* dari ayat-ayat Al-Qur'an itu tadi. Dengan keluasan pengetahuan Allah dengan ditunjukkan penjelasan lebih luasnya yang terdapat di hadis, dan dari Qaul Ulama' dan kemudian saya jelaskan bahwa membentuk akhlak berdasarkan landasan tersebut adalah demikian. Di pendalaman ini dijelaskan secara detail dan luas dan kemudian kita semua belajar mempraktikkan atau merefleksikan dalam kehidupan, dan tidak setengah-setengah.[109]

Selain diberi penjelasan santri juga diminta untuk mentadaburi ayat yang dibaca agar dapat menemukan maknanya yang dapat direfleksikan dalam kehidupan, hal ini juga dipertegas dengan penjelasan santri berikut:

> Santri diminta untuk mentadaburinya secara mendalam apa makna tersirat dalam ayat tersebut dan tentu proses tersebut dalam kontrol guru sudah tepat atau belumnya, dan teman-teman yang lain bisa membantu apabila jawaban kurang pas. Setelah dari pendalaman itu kita belajar berproses dari ayat yang telah kita dalami.[110] Selain itu cara yang dilakukan dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak juga dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari seperti yang dijelaskan oleh santri berikut ini, ayat-ayat dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut saya sudah sesuai dengan yang saya butuhkan.[111]

---

[107] Lihat Transkrip Wawancara No. 28/W/03-II/2020
[108] Lihat Transkrip Wawancara No. 12/W/09-II/2020
[109] Lihat TranskripWawancara No. 06/W/21-III/2020
[110] Lihat Transkrip Wawancara No. 54/W/09-II/2020
[111] Lihat Transkrip Wawancara No. 47/W/12-II/2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri program ini berbeda dengan yang pernah santri temui sebelumnya. Hal yang membedakannya adalah pendalaman ini tidak hanya mengajak santri untuk mendengarkan saja tetapi juga menyimak dan berusaha memahami ayat-ayat yang dibacakannya untuk kemudian belajar direfleksikan kandungan ayatnya agar terpraktikkan dalam kehidupan, seperti dalam hasil wawancara berikut. Hal yang membedakan pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi di Pondok Pesantren Hudallāh dengan pengajian-pengajian atau majlis taklim lain, adalah sebagai berikut:

> Cara yang digunakan berbeda dengan yang lain, penjabarannya apa adanya, dan mendalam isinya. Sehingga sangat mendetail dan tidak monoton, sehingga santri yang mengikuti benar-benar merasakan sampai ke hatinya.[112] Hal ini juga dipertegas santri lain seperti dalam hasil wawancara berikut, pendalaman Al-Qur'an yang saya temui di Hudallāh sangat berbeda dengan pengajian yang sering saya temui. Selain karena memang dikhususkan untuk santri di Hudallāh, pendalaman ini tidak hanya mengajak saya untuk mendengarkan saja tetapi juga menyimak ayat-ayat yang dibacakan, berusaha memahami apa yang guru sampaikan, dan sedikit demi sedikit belajar untuk merefleksikan kandungan ayat di dalamnya agar terpraktikkan dalam kehidupan.[113]

Dalam pendalaman Al-Qur'an ini tidak hanya sekedar mempelajari kandungan Al-Qur'an, melainkan juga dibimbing untuk belajar mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari seperti hasil wawancara dengan santri berikut:

> Yang membedakan pendalaman Al-Qur'an di Hudallāh dengan pengajian-pengajian yang lain, santri Hudallāh tidak hanya sekedar mempelajari kandungan Al-Qur'an, melainkan juga dibimbing untuk belajar mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ayat yang didalami/didapat pada waktu pendalaman. Sebelum ini, belum pernah mengikuti program yang serupa, hanya belajar membaca Al-Qur'an saja. [114]Hal demikian juga dirasakan oleh santri lainnya, saya belum pernah menemukan hal serupa di tempat lain, dan yang paling membedakan adalah tidak semua majlis mengajak untuk mentadabburi Al-Qur'an secara mendetail dan mendalam untuk kemudian diproses dalam kehidupan. [115] Hal ini juga diperjelas oleh santri lainnya, untuk pendalaman Al-Qur'an baru pertama kali ya saya temukan di Pondok Pesantren Hudallāh, kalau di majlis taklim lain biasanya ikut Ratibul Hadad, atau majlis taklim yang berisi ceramah dan sebagainya, dan penjelasannya pun secara umum. Kalau di Pondok Pesantren Hudallāh pendalaman setiap ahad pagi ini membahas ayat per ayat secara detail dilengkapi dengan penjelasan atau pengaplikasian dalam hidup.[116]

---

[112] Lihat Transkrip Wawancara No. 12/W/09-II/2020
[113] Lihat Transkrip Wawancara No. 22/W/11-II/2020
[114] Lihat Transkrip Wawancara No. 27/W/03-II/2020
[115] Lihat Transkrip Wawancara No. 53/W/07-III/2020
[116] Lihat Transkrip Wawancara No. 49/W/12-II/2020

Respon yang dirasakan santri pada saat pertama kali mengikuti program pendalaman Al-Qur'an tentu sangat beragam, ada yang merasa sangat bersyukur dan senang ada pula yang terkagum sebagaimana hasil wawancara berikut:

> Merasa senang, terharu bisa melakukan pendalaman dengan menikmati sehingga rasanya bisa tertancap di hati, dan saya pribadi yang telah menjadi santri selama 11 tahun, sang guru tetap sabar membimbing saya.[117] Adapula santri yang memberi respon berikut, awalnya saya sangat kaget dan terkagum-kagum mengikuti pendalam ini, karena sangat detail dan saya belum menemui majlis yang seperti ini.[118] Saya merasa sangat bersyukur telah dipertemukan dalam pendalaman Al-Qur'an tersebut, memang terlihat sederhana, namun isinya sangat mendalam. Awalnya terharu juga karena telah diberi kesempatan di sini dan *alhamdulillah* hingga sekarang masih diberi kesempatan untuk belajar.[119]

Selain itu ada pula santri yang saat pertama kali mengikuti pendalaman yaitu masih beradaptasi karena saat pendalaman kita tidak hanya dituntut untuk tetap berkonsentrasi dan mampu menangkap penjelasan melalui logika, tetapi hati juga harus turut serta, seperti berikut ini:[120]

> Sebagai orang yang biasanya hanya mempelajari Al-Qur'an secara harfiah saja, pertama kali saya mengikuti pendalaman rasanya kaget. Karena saat pendalaman kita tidak hanya dituntut untuk tetap berkonsentrasi dan mampu menangkap penjelasan melalui logika, tetapi hati kita juga harus turut serta. Dan itu bagi saya bukan hal yang mudah. Kadang ketika kita tidak mampu menangkap penjelasan, jadinya ngantuk. Semuanya memang butuh proses, *alhamdulillāh* setelah saya rutin mengikuti pendalaman hal-hal seperti itu tidak lagi terjadi. Respon santri pada saat pertama kali mengikuti yaitu tersentuh dan termotivasi untuk selalu belajar memperbaiki diri sebagai berikut, saya menyadari bahwa diri kita ini masih banyak yang harus diperbaiki dan selalu belajar dan selalu belajar,[121] karena setiap arti dari ayat bisa dimaknai secara mendalam dan lebih luas. [122]

Bahkan ada pula santri yang sangat takjub pada saat pertama kali mengikuti pendalaman:[123]

Kesan pertama yang didapat saat mengikuti pendalaman Al-Qur'an, *alhamdulilla>h, subha>nalla>h* seperti menemukan oase di tengah padang pasir, merasakan kesegaran setelah dahaga berkepanjangan.

---

[117] Lihat Transkrip Wawancara No. 14/W/09-II/2020
[118] Lihat Transkrip Wawancara No. 34/W/04-II/2020
[119] Lihat Transkrip Wawancara No. 59/W/09-II/2020
[120] Lihat Transkrip Wawancara No. 23/W/11-II/2020
[121] Lihat Transkrip Wawancara No. 60/W/14-III/2020
[122] Lihat Transkrip Wawancara No. 51/W/12-II/2020
[123] Lihat Transkrip Wawancara No. 29/W/03-II/2020

b. Faktor Pendukung Program Pendalaman Al-Qur'an

Faktor pendukung dari pendalaman Al-Qur'an ini di antaranya kegiatan-kegiatan lain seperti sorogan Al-Qur'an yang mana santri dapat mempelajari Al-Qur'an secara harfiah tahu hurufnya kemudian di pendalaman ini dimantapkan lagi dari segi pemahamannya. Kegiatan-kegiatan penunjang lainnya seperti ziarah makam, tahlil, istighotsah, sholat nafilah, dan lailatul ijtima di beberapa peringatan hari-hari tertentu juga sebagai tambahan agar proses pemahaman dan perefleksian dari pendalaman Al-Qur'an semakin mantap.[124]

> Di Hudallāh ini selain pendalaman Al-Qur'an di sini juga terdapat ngaji kitab *Quratul Uyun* dan *Bidayatul Hidayah*, yang mana sebagai penunjang pemahaman Al-Qur'an.[125]

c. Kendala Program Pendalaman Al-Qur'an

Dalam pelaksanaan Program Pendalaman Al-Qur'an tentu juga terdapat beberapa kendala seperti yang dialami oleh santri, seperti masih suka terlena dengan kemegahan duniawi, belum bisa mengendalikan diri agar terhidar dari sifat-sifat yang bukan semestinya, merasa sudah cukup, sehingga enggan untuk belajar, sebagaimana dari hasil wawancara berikut ini:

> Kadang-kadang masih suka terlena dengan kemegahan duniawi, masih belum teguh pendirian shingga mudah terkontaminasi dari pergaulan.[126]Selain itu santri lain juga masih sering terasuki oleh sifat-sifat yang bukan seharusnya dimiliki berikut, sifat-sifat iblis yang masih sering merasuki diri, sombong, suka menyalahkan, ego yang tinggi, rasa malas, dan lain sebagainya, terutama yaitu karena merasa sudah cukup, sudah baik, yang kemudian menghalangi kita untuk proses. Padahal rasa cukup dan sudah baik itu hanya prasangka kita saja, sebenarnya diri saya masih sangat jauh dari itu.[127]

Ada pula santri yang mudah merasa cukup sehingga abai terhadap proses belajar dirinya yang harusnya konsisten dan berkelanjutan berikut ini:

PONOROGO

[124] Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/21-III/2020
[125] Lihat Transkrip Wawancara No. 11/W/21-III/2020
[126] Lihat Transkrip Wawancara No. 19/W/09-II/2020
[127] Lihat Transkrip Wawancara No. 26/W/09-II/2020

> Terkadang kita merasa cukup, merasa sudah mengamalkan, hingga kita abai mengoreksi kekurangan dan kesalahan diri dan melupakan bahwa proses tersebut tak boleh berhenti, harus terus-menerus dilakukan.[128]

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Zainatul Maghfiroh bahwa tidak semua santri bisa merefleksikan maupun menerima penjelasan, karena kembali lagi pendalaman ini adalah ikhtiar dan hasilnya tetap ada di tangan Allah, hal tersebut juga dirasakan oleh santri sebagai berikut:

> Kendala yang dihadapi yaitu ketika kita seringkali berpaling dari ayat yang sudah kita terima dan hal itu memberi banyak efek ketidak tenangan pada jiwa kita [129] Adapula santri yang masih belum bisa menerima penjelasan dalam artian paham yang dijelaskan guru seperti berikut, adapun kendala saya yang kadang dihadapi seperti belum bisa menerima penjelasan.[130]

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Zainatul Maghfiroh bahwa tidak semua santri bisa merefleksikan maupun menerima penjelasan, karena kembali lagi pendalaman ini adalah ikhtiar dan hasilnya tetap ada di tangan Allah, hal tersebut juga dirasakan oleh santri seperti belum bisa menerima penjelasan. Sebab, meski sudah mengikuti pendalaman belum tentu semua *audiens* yang hadir (santri) dapat merefleksikannya dalam kehidupannya, karena kembali lagi karena لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ, tidak banyak yang telah disucikannya, dalam artian dikehendaki Allah untuk dapat merefleksikannya dalam kehidupan yang mana hatinya sudah disucikan oleh Allah.

3. Hasil Perubahan Akhlak Santri Setelah Mengikuti Kegiatan Rutinan Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi

Data mengenai kondisi akhlak santri sebelum dan setelah mengikuti pendalaman Al-Qur'an, hanya dapat diperoleh dari wawancara. Setelah mengikuti pendalaman Al-

[128] Lihat Transkrip Wawancara No. 32/W/03-II/2020
[129] Lihat Transkrip Wawancara No. 62/W/14-III/2020
[130] Lihat Transkrip Wawancara No. 67/W/24-III/2020

Qur'an santri merasakan perubahan akhlak yang ada pada dirinya. Sebagaimana yang telah penulis jadikan indikator bahwa akhlak sendiri dapat dibagi menjadi tiga yaitu, akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Perubahan akhlak santri yang penulis dapat dari hasil wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Hudallāh berdasarkan indikator akhlak adalah sebagai berikut:

> Di Hudallāh santri di sini berasal dari berbagai latar belakang yang bermacam-macam, sehingga bermacam-macam pula karakternya, di sini kami membimbing sesuai petunjuk Al-Qur'an dan yang dicontohkan Rasulullāh agar mereka mengetahui jalan mana yang mereka pilih, kami membebaskan mereka menentukan pilihan agar mereka bisa mandiri, namun jika ada hal yang kurang sesuai maka guru akan memberi alarm peringatan. Guru menyadari setiap santri mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jika sebelumnya santri masih ada yang belum bisa memaknai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sesungguhnya, dalam artian mereka hanya sekedar membaca lancar kemudian khatam tapi belum bisa merenungi isi kandungannya sehingga belum bisa menemukan fungsi Al-Qur'an yaitu pedoman hidup sesungguhnya, dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari maka di dalam program pendalaman ini kami bersama-sama belajar untuk menggali dan memahami bersama Al-Qur'an sebagai ikhtiar agar menemukan petunjuk-Nya. Contoh kecil perubahan yang terlihat dari salah satu santri yaitu ada santri yang sebelumnya belum menutup aurat secara sempurna kemudian belajar menutup aurat. Ada santri yang mudah mengeluh kemudian perlahan bisa mensyukuri karunia-Nya, ada yang memiliki ego tinggi, kemudian belajar menurunkan egonya dengan mampu menerima pendapat temannya, dan sebagainya.[131]

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan para santri perubahan akhlak terhadap Allah dalam segi ketaatan beribadah mengalami perbaikan dan terus belajar memperbaiki diri sesuai dengan Al-Qur'an dan contoh dari Rasulullāh Saw. sebagai berikut:

> Jika sebelumnya masih ada rasa malas untuk beribadah sekarang belajar untuk meningkatkan ibadah.[132] Hal ini juga dirasakan santri lain berikut, belajar mengikuti yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang sesuai dengan Al-Qur'an dan akhlak yang dicontohkan Rasulullāh Saw.[133] Santri lainpun juga merasakan hal yang sama dan setelah mengikuti pendalaman lebih terjaga sholatnya, belajar untuk selalu mengingat Allah kapanpun di manapun. Menjaga sholat utamanya sholat wajib, belajar menjalankan sunah dan belajar senantiasa mencintai Rasul. Dari situ saya merasa ada perubahan dalam hati yaitu hati menjadi damai dan tenang.[134]

---

[131] Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/21-III/2020
[132] Lihat Transkrip Wawancara No. 16/W/09-II/2020
[133] Lihat Transkrip Wawancara No. 37/W/04-II/2020
[134] Lihat Transkrip Wawancara No. 47/W/02-II/2020

Selain itu setelah mendapatkan penjelasan pada saat pendalaman Al-Qur'an ada pula santri yang muhasabah diri dan timbul kesadaran untuk memperbaiki kualitas keimanan:

> Sebetulnya, semakin ke sini semakin merasakan betapa kurangnya iman, kurangnya ketaatan kita kepada Allah. Hingga menimbulkan pertanyaan, sudahkah kita menjadi hamba-Nya? sudah sesuaikah akhlak kita dengan Al-Qur'an? karena semakin kita mendalami Al-Qur'an, kita merasakan banyak akhlak yang harus kita ubah agar sesuai dengan Al-Qur'an.[135]

Selain itu juga telah adanya perubahan akhlak santri dari yang semula ketaatan beribadahnya sering dilandasi selain Allah, sekarang belajar untuk *lillahi ta'alā* dan tidak ada yang lebih mulia kecuali hidup untuk akhirat dan hanya kepada Allah semata:

> Awalnya ketaatan beribadah sering dilandasi selain Allah, setelah pedalaman sering diajari untuk ikhlas, sehingga sekarang belajar untuk *lillahi ta'alā.*[136] Sedangkan untuk keimanan setidaknya merasa bahwa semuanya tidak ada yang lebih mulia, bagus, dan indah kecuali hidup untuk akhirat dan hanya karena Allah semata. Rasa ikhlas menjalani hidup semakin bertambah.[137]

Sedangkan perubahan akhlak yang santri rasakan setelah mengikuti program pendalaman Al-Qur'an tersebut khususnya kepada orang lain (orang tua, kerabat, teman) yang dirasakan santri beragam ada yang belajar untuk selalu santun terhadap orang tua, lebih memfilter pergaulan, ada yang belajar untuk berbuat baik kepada siapapun adapula santri yang sadar bahwa apa yag diperoleh tidak boleh dinikmati sendiri, dan kita harus berbagi dengan orang lain, dengan mengawali memulai hal yang baik dari diri sendiri sebagai berikut:

> Belajar untuk selalu satun terhadap orang tua. Dan *alhamdulillāh* dari keluarga juga bisa menerima dan mau untuk saya ajak bersama-sama berproses di jalan Allah.[138] Sebelum mengikuti pendalaman saya masih kurang bisa membentengi diri dalam bergaul, kadang masih ikut-ikut teman yang kadang belum tentu ajakan tersebut baik di mata agama. Setelah pendalaman saya lebih memfilter pergaulan.[139] Hal serupa juga diutarakan oleh santri lain berikut ini, semakin berhati-hati dalam bergaul, tidak mudah menilai atau mengoreksi orang lain dan

---

[135] Lihat Transkrip Wawancara No. 31/W/03-II/2020
[136] Lihat Transkrip Wawancara No. 64/W/24-III/2020
[137] Lihat Transkrip Wawancara No. 61/W/14-III/2020
[138] Lihat Transkrip Wawancara No. 57/W/09-II/2020
[139] Lihat Transkrip Wawancara No. 17/W/09-II/2020

> berusaha supaya bermanfaat.[140] Jika sebelumnya saya terkadang ada perasaan merasa lebih baik dari orang lain maka sekarang saya belajar tidak merasa lebih baik, dan belajar berbuat baik kepada siapapun, sehingga bisa memberikan contoh yang baik kepada orang lain terutama orang yang dekat dengan kita.[141] Santri lain juga sadar untuk berbagai dengan orang lain berikut ini, setelah mengikuti pendalaman, saya sadar bahwa apa yang saya peroleh itu tidak boleh dinikmati sendiri, harus dibagi dengan orang lain. sebelum kita berbagi kita harus *ibda' binafsik* atau melakukan hal-hal yang baik berawal dari diri sendiri. Oleh karena itu ketika kita ingin mengingatkan orang lain maka diri kita harus berproses untuk baik.[142]

Adapula perubahan akhlak terhadap manusia yang dialami santri, jika sebelumnya masih didominasi sifat-sifat yang kurang baik sekarang telah sadar untuk memperbaiki diri, seperti berikut ini:

> Dulu sebelum rutin pendalaman, ego, merasa lebih baik dari orang lain, manja (sering merepotkan orang lain), suka menyalahkan orang lain masih sangat dominan dalam diri saya. Namun dengan dibukanya wawasan yang luas dan mendalam ketika pendalaman Al-Qur'an, serta dijelaskan sesuai konteks kehidupan keseharian yang saya alami, sedikit demi sedikit saya dibukakan kesadaran untuk memperbaiki diri. Saya sadari itu melewati prises yang tidak gampang dan tidak sebentar. Itupun masih jauh dari maksimal dan masih perlu belajar.[143]

Sedangkan perubahan akhlak yang santri rasakan setelah mengikuti program pendalaman Al-Qur'an tersebut khususnya kepada lingkungan yaitu berusaha tidak merusak dan menyayangi lingkungan sekitar kita. Selain itu telah timbulnya kesadaran santri bahwa lingkungan ini harus dijaga dan dirawat dengan tidak berlaku sombong di atasnya, sebagai berikut:

> Seperti yang guru kami jelaskan bahwa kita ini hidup berdampingan dengan berbagai hal, lingkungan adalah salah satu makluk yang berdampingan dengan kita, jadi saya berusaha tidak merusak dan menyayangi lingkungan sekitar kita.[144] Hal ini juga diungkapkan pula oleh santri lain berikut, setelah saya mengikuti pendalaman, saya sadar bahwa lingkungan ini harus dijaga dan dirawat dengan tidak berlaku sombong di atasnya.[145] Semakin belajar supaya bermanfaat kepada lingkungan dan mengawali dari diri untuk membumikan Al-Qur'an. [146] Dengan begitu santri kemudian bersyukur atas pemberian Allah di bumi ini seperti

---

[140] Lihat Transkrip Wawancara No. 65/W/24-III/2020
[141] Lihat Transkrip Wawancara No. 38/W/04-II/2020
[142] Lihat Transkrip Wawancara No. 44/W/12-II/2020
[143] Lihat Transkrip Wawancara No. 70/W/03-X/2020
[144] Lihat Transkrip Wawancara No. 39/W/04-II/2020
[145] Lihat Transkrip Wawancara No. 45/W/12-II/2020
[146] Lihat Transkrip Wawancara No. 66/W/24-III/2020

berikut, dengan adanya rasa syukur terhadap karunia yang diberikan Allah, dan senantiasa ingat untuk berucap *Alhamdulillāh.* [147]

Adapula perbedaan yang santri alami sebelum dan sesudah mengikuti pendalaman Al-Qur'an dari segi akhlak dalam merawat dan kepedulian terhadap lingkungan, sebagai berikut:

> Sebelum mengikuti pendalaman terkadang saya kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, namun setelah mengikuti ternyata perilaku kecil kita terhadap lingkungan sangat berpengaruh terhadap diri kita.[148] Yang paling saya rasakan adalah perubahan perihal kebersihan lingkungan, sebelumnya tidak terlalu memperhatikan, tetapi ternyata tidak demikian. Setelah ikut pendalaman saya memahami bahwa kebersihan lingkungan harus dijaga agar setiap orang datang bisa nyaman untuk beribadah di atasnya, selain itu tempat yang kotor akan menjadi tempat bersarangnya setan, dan itu sangat berefek pada diri kita yang menempati lingkungan itu. Dengan itulah sedikit demi sedikit belajar untuk menjaga akhlak terhadap lingkungan dengan belajar membersihkan lingkungan.[149]

Setelah mendapat penjelasan dan pemahaman pada saat pendalaman Al-Qur'an, lalu proses yang santri lakukan agar nilai-nilai akhlak yang disampaikan guru dapat tertancap dalam diri adalah sebagai berikut:

> Mencerna kembali apa yang telah disampaikan, dan berkaca pada apa yang sudah saya lakukan. Seringkali saya menemukan kesadaran ternyata banyak pemahaman dan praktik yang saya lakukan masih keliru. Ketika sudah mendapat kesadaran itu, sedikit demi sedikit saya meluruskan kekeliruan itu dan berusaha melakukan perbaikan. [150]

Selain itu adapula santri yang belajar menjalankan petunjuk dari ayat yang telah dijelaskan pada saat pendalaman Al-Qur'an:

> Belajar menjalankan dari ayat yang diterima, sehingga karakter akhlak tersebut bisa terlihat menjadi karakter diri. [151]

Adapula santri yang berproses dengan menamankan hal yang baik dan melakukan hal yang bermanfaat sebagai berikut:

> Menanamkan hal-hal yang baik dan menancapkan dalam hati. Melakukan hal yang bermanfaat. [152]

---

[147] Lihat Transkrip Wawancara No. 18/W/09-II/2020
[148] Lihat Transkrip Wawancara No. 69/W/03-X/2020
[149] Lihat Transkrip Wawancara No. 71/W/03-X/2020
[150] Lihat Transkrip Wawancara No. 25/W/11-II/2020
[151] Lihat Transkrip Wawancara No. 36/W/04-II/2020
[152] Lihat Transkrip Wawancara No. 52/W/12-II/2020

Dari mengikuti pendalaman Al-Qur'an tersebut penjelasan yang paling berkesan dan teringat dari penjelasan guru mengenai pesan-pesan akhlak yang dapat dijadikan petunjuk untuk kemudian dipraktikkan atau direfleksikan dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

> Yaitu saat dijelaskan mengenai kisah di akhirat, pada saat dihisab. Hal tersebut membuat kita teringat akan akhirat, yaitu akibat amal perbuatan kita.[153]

Adapula santri yang mendapatkan penjelasan berkesan setah vakum selama beberapa bulan dan kemudian menemukan titik balik atau pencerahan dalam hidup sebagai berikut:

> Di saat kembali mengikuti pendalaman setelah vakum selama beberapa bulan, penjelasan yang menjadi titik balik dalam hidup,
>
> لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ
>
> "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*." (QS. al-Balad: 4).
> Menyadarkan bahwa kita tak boleh berhenti berproses, karena manusia diciptakan berada dalam susah payah. [154]

Adapula santri yang memperoleh penjelesan berkesan sebagai berikut:

> Pertahankan sifat manusiamu, jangan kita itu manusia tapi mempunyai sifat-sifat iblis, syetan, seperti sifat sombong, angkuh, ingkar terhadap ayat-ayat Nya.[155]
> Adapula santri yang memperoleh penjelasan yang berkesan bagi dirinya pribadi yang singkat dan bermakna yaitu, di dunia ini hanya sementara.[156]

Adapula santri yang memperoleh penjelasan sebagai berikut:

> Sebagaimana kualitas mengajimu sebagaimana itulah dirimu, seperti itulah kualitasmu, dan jangan lupakan 3 orang tua, satu orang tua yang telah melahirkan, dua orang tua yang telah mengenalkan diri kita kepada Allah (para guru), tiga orang tua yang telah memberikan anak sholeh kepada kita atau pasangan kita (mertua) jika sudah di pasangkan. Karena bagi saya peran orang tua sangat penting, jadi senantiasa belajar untuk memuliakannya. Dan di Hudallāh ini saya mendapatkan kasih sayang yang mendalam agar kita terbimbing di jalan yang benar, dan hal demkian belum saya dapatkan di manapun.[157]

PONOROGO

[153] Lihat Transkrip Wawancara No. 20/W/09-II/2020
[154] Lihat Transkrip Wawancara No. 33/W/03-II/2020
[155] Lihat Transkrip Wawancara No. 46/W/12-II/2020
[156] Lihat Transkrip Wawancara No. 48/W/12-II/2020
[157] Lihat Transkrip Wawancara No. 58/W/09-II/2020

Selain itu adapula santri yang mendapat penjelasan terkait nilai-nilai akhlak yang Rasulullāh Saw. contohkan:

> Tentang indah dan pentingnya meniru hidup dan akhlak sehari-hari seperti yang telah Rasulullāh Saw. contohkan, dan lebih bisa mengingat tentang akhirat.[158]

Selain itu pesan akhlak yang paling berkesan dari santri berikut adalah dengan memulai kebaikan dari diri sendiri:

> Mulailah dengan diri sendiri (*Ibda' Binafsik*). Maksudnya sebelum kita mengajak orang lain berakhlak, berbuat baik, ajaklah dulu diri kita, sehingga bisa menjadi contoh bagi orang lain.[159]

Dari sini dapat dipahami bahwa sudah ada perubahan ke arah positif yang dialami oleh santri baik dari segi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Santri juga sudah bisa mengambil beberapa pelajaran dari penjelasan guru yang paling berkesan agar menjadi tuntunan dalam hidupnya.

IAIN PONOROGO

[158] Lihat Transkrip Wawancara No. 63/W/14-III/2020
[159] Lihat Transkrip Wawancara No. 68/W/24-III/2020

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah kami paparkan dalam bab IV tentang temuan data-data dalam penelitian ini, maka dalam bab V ini peneliti mencoba menganalisis temuan penelitian ini dengan maksud untuk mengkaji makna dan hakekat yang terkandung dalam temuan-temuan tersebut.

Adapun analisis data tentang Pola Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo ini peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Analisis Data tentang Rancangan Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk karakter, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terpogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.[160]

Maka di Pondok Pesantren Hudallāh tercetuslah program pendalaman Al-Qur'an. Program ini dirancang tanpa adanya rancangan formal khusus dari pihak pimpinan pondok, seperti petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan yang tertulis. Namun antara pimpinan dengan santri telah membangun kesepakatan untuk konsisten dan istiqomah dalam menjalankan program tersebut. Program ini sebagai ikhtiar untuk menggali dan memahami Al-Qur'an, untuk menemukan petunjuk Allah lewat Al-Qur'an, untuk kemudian belajar dipraktikkan dalam kehidupan, serta terefleksikan dalam kehidupan, dan pendalaman Al-Qur'an ini adalah wujud ikhtiar untuk memahami hal tersebut agar terefleksikan dalam

[160] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 140.

kehidupan, seperti halnya dalam syiir tombo ati ”*moco Qur’an angen-angen sak maknane”,* jadi selain belajar membaca Al-Qur’an secara kaidah tadjwidnya, juga menggali makna dari kandungan ayat tersebut, dan program pendalaman Al-Qur’an ini sebagai ikhtiar dan hasilnya tetap di tangan Allah. Agar tercapainya misi dari Hudallāh untuk menebar kemanfaatan ke muka bumi.

Pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.Cara lain yang dapat ditempuh dalam pembinaan atau pembetukan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Dalam tahap-tahap tertentu, pembentukan akhlak, khusus akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa.[161]

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan atau pembentukan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Selain itu, pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihannya.[162]

Hasil investigasi mengenai pola pembentukan akhlak pada saat pendalaman Al-Qur’an di Pondok Pesantren Hudallāh, yaitu dengan:

a. Guru menyampaikan melalui pendekatan spiritual, menguraikan dari hikmah-hikmah disertai keteladanan beliau.

   Pola pembentukan akhlak yang ditanamkan oleh guru juga disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata, sehingga yang santri tangkap tidak hanya teori belaka tetapi benar-benar praktik nyata yang telah dilakukan guru melalui keteladanan. Guru juga tetap memantau akhlak santri, jika yang dilakukan santri kurang

[161] *Ibid.,* 140.
[162] *Ibid.,* 141-142.

selaras dengan akhlak Qur'ani maka guru akan mengkoreksi dan menegurnya. Hal ini sesuai dengan pola pembentukan akhlak pada teori di atas bahwasanya akhlak dapat dibentuk melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru.

b. Guru juga membentuk akhlak santri dengan membiasakan santri melalui kegiatan-kegiatan pondok lainnya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang ada di pondok ini juga menjadi faktor pembentuk akhlak santri seperti istighotsah, pada saat istighotsah santri juga diminta oleh guru untuk bergantian memimpin istighotsah, hal ini sebagai latihan agar kelak santri dapat mempraktikannya ketika sudah terjun di masyarakat. Sholat nafilah, merupakan sholat sunnah yang mana terdapat berbagai keutaman jika dikerjakan. Selain itu kegiatan ngaji kitab, seperti *bidayatul hidayah* yang dilaksanakan di pondok ini, juga sebagai pendukung pemahaman dari Al-Qur'an sehingga nilai-nilai akhlak dapat secara optimal dipahami, dan kegiatan pondok lainnya juga turut berperan dalam pembinaan akhlak santri.

Sesuai dengan teori pola pembentukan akhlak, yang mana pembinaan akhlak santri dapat ditempuh melalui berbagai sarana peribadatan yang secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya turut berperan sebagai pembinaan akhlak santri melalui sarana peribadatan.

2. Analisis Data tentang Implementasi Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup, yang menjadi tuntunan umat manusia agar mendapat petunjuk dalam menjalani kehidupannya. Selain itu Al-Qur'an juga memiliki beberapa fungsi lain sebagai petunjuk, berisi ajaran-ajaran kebenaran, peringatan yaitu firman yang memisahkan antara yang *hak* dan *bathil*. Al-Qur'an juga merupakan rahmat yang diturunkan Allah kepada umat manusia, maka amat pentinglah mempelajari Al-

Qur'an agar petunjuk itu dapat kita raih, dan dapat kita rasakan dan mampu membentuk akhlak atau budi pekerti yang luhur *akhaqul karimah* yang merupakan cerminan dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an.[163]

Dalam mempelajarinya terdapat beberapa tingkatan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, dari tingkat paling dasar yaitu membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan kaidah tajwidnya, kemudian membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan, lalu tingkat selanjutnya, mengetahui dasar-dasar makna kosakata dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, mengetahui ilmu-ilmu penunjang proses mempelajari Al-Qur'an. Mempelajari tafsir Al-Qur'an dan berusaha sekuat tenaga mengamalkan Al-Qur'an dan pada tingkatan level tertinggi yaitu berpegang teguh dengan Al-Qur'an dalam segala bentuk akivitas kehidupan. Sebagaimana umat Islam yang senantiasa belajar dan berikhtiar agar fungsi dan tujuan Al-Qur'an dapat kita raih.[164]

Berdasarkan hasil wawancara pendalaman ini wajib diikuti santri di sini, dan cukup satu minggu sekali. Sebelum belajar memahami, santri juga belajar dari tahap awal yaitu membaca Al-Qur'an dengan baik melalui sorogan Al-Qur'an. Seperti halnya memasak yang perlu alat dalam belajarpun juga perlu alat agar dapat membaca dengan baik secara harfiah terlebih dahulu dan alat yang digunakan yaitu menggunakan metode Tarsana untuk membantu mengenal huruf dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi program pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi dimulai pada pukul 08.00 pagi, sebelumnya para santri membaca amalan-amalan (*riyadhoh)* terlebih dahulu seperti membaca doa sebelum belajar membaca Al-Qur'an, membaca *asmaul husna, yasin fadhilah,* sholawat serta syiir-syiir dan doa Hudallāh setelah itu baru dibukalah pendalaman Al-Qur'an, sebelumya guru membuka dengan tawasul terlebih dahulu.

PONOROGO

[163] Jejen Musfah, *Indeks Al-Qur'an Praktis* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), xiv.
[164]Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014), 4.

Ketika guru membacakan para santri menyimak dengan seksama dan kemudian salah satu santri membacakan terjemah dari ayat tersebut. Satu ayat itu kemudian dibahas secara mendalam, dijelaskan oleh guru dengan dihubungkan kisah-kisah terdahulu ataupun kisah keseharian yang dilakukan oleh santri. Sehingga santri bisa memahami. Ketika pembahasan santri juga diperbolehkan untuk bertanya. Setelah satu ayat selesai maka dilanjutkan ayat berikutnya sampai waktu Dhuhur tiba.

Jadi dalam proses mempelajari dan mentadabburi Al-Qur'an santri menggunakan Al-Qur'an yang dilengkapi terjemahan agar memudahkan santri khususnya santri yang memiliki latar belakang pendidikan yang masih umum. Namun dalam mendalami Al-Qur'an guru dan santri tidak hanya terpaku dari makna terjemahan, melainkan juga dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan penjelasan guru yang didasarkan oleh kitab-kitab maupun qaul ulama' sehingga penjelasan dari guru itu memiliki sumber yang jelas, dan bisa diterima oleh santri.

Metode mengajar yang digunakan saat pendalaman Al-Qur'an adalah dengan sistem bandongan dan *bin naḍhor*, yaitu guru menjelaskan materi kepada seluruh santri dan santri mendengarkan penjelasan guru. Selain itu cara yang digunakan guru agar ayat-ayat dalam Al-Qur'an benar-benar tertancap dalam hati yaitu dengan mengajak seluruh anggota tubuh berjalan mengikuti petunjuk Al-Qur'an dalam artian mata diajak melihat ayat al-Qur'an, telinga diajak mendengar, lisan diajak menyuarakan, tangan dan kaki diajak melangkah sesuai petunjuk yang telah didapatkan. Dari semua itu hati yang telah tercahayai *nur* Al-Qur'an bertindak sebagai komando atas segala gerak tubuh, agar terefleksikan dalam kehidupan.

Dalam artian setelah kita tahu ayat yang telah dibaca, kita sudah dapat mengambil hikmah yang dapat kita petik maka selanjutnya kita belajar untuk menjalankan hikmah tersebut dalam hidup, agar tujuan ikhtiar berjalan sesuai tuntunan ayat dalam Al-Qur'an

benar-benar terefllleksikan dalam kehidupan, dan itu semua berkat bimbingan Allah yang mencahayai hati sehingga tergerak untuk berjalan seperti demikian tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, program ini berbeda dengan yang pernah santri temui sebelumnya. Hal yang membedakannya adalah pendalaman ini tidak hanya mengajak santri untuk mendengarkan saja tetapi juga mentadabburi, menyimak dan berusaha memahami ayat-ayat yang dibacakannya dengan sangat mendetail. Untuk kemudian belajar direfleksikan kandungan ayatnya agar terpraktikkan dalam kehidupan. Dalam pendalaman Al-Qur'an ini tidak hanya sekedar mempelajari kandungan Al-Qur'an, melainkan juga dibimbing untuk belajar mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung dari kesuksesan pendalaman Al-Qur'an ini di antaranya kegiatan-kegiatan lain seperti sorogan Al-Qur'an yang mana santri dapat mempelajari Al-Qur'an secara harfiah tahu hurufnya kemudian di pendalaman ini dimantapkan lagi dari segi pemahamannya. Kegiatan-kegiatan penunjang lainnya seperti ziarah makam, tahlil, istighotsah, sholat nafilah, dan lailatul ijtima di beberapa peringatan hari-hari besar Islam, juga sebagai tambahan agar proses pemahaman dan perefleksian dari pendalaman Al-Qur'an semakin mantap. Di Hudallāh ini selain pendalaman Al-Qur'an di sini juga terdapat ngaji kitab *Quratul 'Uyun* dan *Bidayatul Hidayah*, yang mana sebagai penunjang pemahaman Al-Qur'an, sehingga dapat menggali keluasan ilmu dan petunjuk dari Allah.

Seperti halnya dalam buku Studi Al-Qur'an milik Sahiron Syamsuddin yang mengutip pendapat dari beberapa tokoh, sumber pendidikan akhlak menurut Barmawi Umary dalam bukunya Materi Akhlak, berpendapat bahwa sumber akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadis serta pemikiran hukum dan filosof. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Endang Syaifuddin yang menyatakan bahwa sumber pokok akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah,

sedang hasil tambahannya adalah Ijtihad.[165] Jadi dalam proses internalisasi pendidikan akhlak selain dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama, kegiatan-kegiatan dan ngaji kitab seperti yang dijelaskan di atas dapat dijadikan sarana pendukung dalam internalisasi pendidikan akhlak.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, kita dituntut membaca al-Quran dengan lisan, akal, dan hati. Kita berharap tidak hanya mendapat ganjaran pahala dari bacaan biasa, tetapi mendapat limpahan *nur Ilāhi*, yakni petunjuk dan hidayah untuk memantapkan keimanan dan ketakwaan. Kita juga dapat menggali khazanah berharga untuk membangun kemajuan di atas muka bumi.[166]

Dari sini dapat dipahami bahwa yang diharapkan dalam pendalaman ini adalah kepahaman secara mendalam santri mengenai ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan nilai apa yang bisa dipetik oleh para santri yang dapat direfleksikan dalam jiwa dan kehidupannya.[167] Program pendalaman Al-Qur'an ini juga bisa dikatakan sebagai sarana memahami Al-Qur'an.

Namun, tidak ada seorang pun manusia yang tidak diuji begitu pula dengan para santri selama mengikuti program pendalaman ini, dalam proses membentuk akhlak sesuai tuntunan-Nya, beberapa santri juga merasakan adanya kendala selama proses untuk belajar dan berikhtiar dalam perjalanan mendekatkan diri kepada *ilāhi.* Kendala yang sering dialami santri yaitu masih suka terlena dengan kemegahan duniawi, masih belum teguh pendirian sehingga mudah terkontaminasi dari pergaulan. Selain itu terkadang juga masih terbersit sifat-sifat iblis dan syetan seperti sombong, berselisih, pelit, berangan kosong, suka berbohong, durhaka, suka menyalahkan, suka mengeluh, dan keistiqomahan yang terkadang masih terus teruji.

PONOROGO

[165] Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 284-285.

[166] Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an,* 3.

Ada dari santri yang kadang merasa bahwa diri kita sudah cukup baik, sehingga malas untuk memperbaiki diri. Selain itu ketika kita seringkali berpaling dari ayat yang sudah kita terima dan hal itu memberi banyak efek ketidak tenangan pada jiwa kita, ada pula santri yang belum bisa menerima penjelasan dari guru untuk dipraktikkannya dalam kehidupan.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Zainatul Maghfiroh bahwa tidak semua santri bisa merefleksikan maupun menerima penjelasan, karena kembali lagi pendalaman ini adalah ikhtiar dan hasilnya tetap ada di tangan Allah, hal tersebut juga dirasakan oleh santri seperti belum bisa menerima penjelasan. Sebab, meski sudah mengikuti pendalaman belum tentu semua *audiens* yang hadir (santri) dapat merefleksikannya dalam kehidupannya, karena kembali lagi karena لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ, tidak banyak yang telah disucikannya, dalam artian dikehendaki Allah untuk dapat merefleksikannya dalam kehidupan yang mana hatinya sudah disucikan oleh Allah.

Meski hanya satu minggu sekali kadang masih ada beberapa santri khususnya santri laju yang belum bisa meluangkan waktunya untuk mengikuti program pendalaman ini dengan berbagai macam ujian dari diri mereka yang menguji keistiqomahan.

3. Analisis Data tentang Hasil Perubahan Akhlak Santri Setelah Mengikuti Kegiatan Rutinan Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi

Akhlak yang baik itu tidak dapat dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, dengan instruksi-instruksi dan larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seorang guru mengatakan: "Kerjakan ini dan jangan kerjakan itu". Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik.[168]

[168] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an,* 36.

Berdasarkan pada berbagai teori tentang akhlak yang telah penulis paparkan, dapat kita lihat bahwa terdapat indikator-indikator pembentukan akhlak. Di sini penulis membahas tentang pembentukan akhlak dengan subjeknya adalah santri, dengan program pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi, maka penelitian ini peneliti mengambil indikator pembentukan akhlak merujuk pada buku Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia karya Abuddin Nata, seperti dibawah ini:[169]

a. Akhlak santri terhadap Allah
b. Akhlak santri terhadap sesama manusia
c. Akhlak santri terhadap lingkungan.

Berikut adalah hasil investigasi yang didapatkan selama penelitian berlangsung mengenai ketiga aspek akhlak yang harus dimiliki oleh santri:

a. Akhlak santri terhadap Allah

Jika berbicara mengenai akhlak terhadap Allah maka dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *Khalik*. Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya. Dari penjelasan di atas dapat dijadikan indikator perubahan akhlak yang dirasakan oleh santri selama mengikuti program pendalaman Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil investigasi mengenai akhlak santri terhadap Allah maka berikut hasil analisisnya:

1) Sebelum mengikuti pendalaman Al-Qur'an

Sebelum mengikuti pendalaman Al-Qur'an santri masih ada yang malas untuk beribadah, masih merasa kurangnya iman dalam diri, dan ketaatan kepada Allah. Ada pula sebelum mengikuti pendalaman Al-Qur'an ini dalam ketaatan beribadah masih dilandasi selain Allah, artinya masih belum timbul kesadaran pribadi atau

[169] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,*125-129.

keikhlasan dalam beribadah, artinya beribadahnya masih karena paksaan ataupun sebab lain selain Allah.

2) Setelah mengikuti pendalaman Al-Qur'an

Setelah mengikuti pendalaman Al-Qur'an santri merasakan perubahan ke arah positif yaitu santri menjadi lebih taat dalam beribadah sholat misalnya, menyadari akan kekurangan sehingga memperbaiki ketaqwaan dan memantapkan keimanan. Belajar mengikuti yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang sesuai dengan Al-Qur'an dan akhlak yang dicontohkan Rasulullāh Saw. Menyadari bahwa semuanya tidak ada yang lebih mulia, bagus, dan indah kecuali hidup untuk akhirat dan hanya karena Allah semata. Rasa ikhlas menjalani hidup semakin bertambah. Setelah pedalaman karena sering diajari untuk ikhlas, sehingga sekarang belajar untuk *lillahi ta'alā.*

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia, banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakukan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan menceritakan aib seseorang di belakang, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hati itu seperti yang dijelaskan dalam Q.S *al-Baqarah* [2]:263 berikut ini:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya:

"*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun*."

Selain itu Al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar, seperti tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucap salam, dan ucapan yang keluar adalah ucapan yang baik seperti dalam Q.S *al-Baqarah* [2]:83 berikut ini:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling."

Setiap ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang benar, seperti dalam Q.S *al-Ahzab* [33]: 70, tidak mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk, yang dijelaskan dalam Q.S *al-Hujurat* [49]: 11-12. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan.[170]

Berikut adalah hasil investigasi yang didapatkan selama penelitian berlangsung mengenai aspek akhlak terhadap sesama manusia yang harus dimiliki oleh santri:

PONOROGO

[170] *Ibid.*, 129.

1) Sebelum mengikuti pendalaman Al-Qur'an

Dari hasil wawancara perubahan akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia sebelumnya santri masih memiliki sifat egois, merasa lebih baik dari pada orang lain, manja dan sering merepotkan, dan kurang bisa membentengi diri ketika bergaul dengan berbagai teman yang terkadang ajakannya kurang sejalan dengan perintah agama. Ada pula santri yang sebelumnya belum bisa membagikan ilmunya terhadap orang lain.

2) Setelah mengikuti pendalaman Al-Qur'an

Setelelah mengikuti pendalaman Al-Qur'an akhlak santri terhadap orang lain perlahan mengalami perubahan ke arah positif, dengan dibukakan kesadaran untuk memperbaiki diri, seperti yang dijabarkan di atas meski belum sepenuhnya. Seperti belajar untuk berbuat baik kepada siapapun, terutama orang terdekat, memberikan contoh yang baik kepada orang lain, lebih memfilter pertemanan mana yang baik mana yang kurang baik sesuai tuntunan Al-Qur'an. Menyadari bahwa apa yang diperoleh tidak boleh dinikmati sendiri, harus dibagi dengan orang lain.

Sebelum kita berbagi kita harus *ibda' binafsik* atau melakukan hal-hal yang baik berawal dari diri sendiri. Oleh karena itu ketika kita ingin mengingatkan orang lain maka diri kita harus berproses untuk baik. Dan belajar untuk santun terhadap orang tua, dan tidak mudah menilai atau mengoreksi orang lain dan berusaha menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Sedangkan perubahan akhlak terhadap lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya

interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Berkenaan dengan hal ini dalam Al-Qur'an surat *al-An'am* [6] ayat 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti ditulis al-Qurthubi (w.671 H.) dalam tafsirnya "tidak boleh diperlakukan secara aniaya". Selain itu akhlak Islam juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang.[171]

1) Sebelum mengikuti pendalaman Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara perubahan akhlak terhadap alam atau lingkungan juga sudah ada perubahan. Sebelumnya santri kurang peduli dengan lingkungan sekitar, dan tidak memperhatikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

2) Setelah mengikuti pendalaman Al-Qur'an

Setelah mengikuti pendalaman Al-Qur'an sedikit-demi sedikit mengalami perubahan ke arah positif, santri memahami bahwa kebersihan lingkungan harus dijaga, karena lingkungan akan sangat berpengaruh dan berefek pada diri yang menempati lingkungan itu. Selain itu ada pula santri yang semakin bersyukur terhadap karunia yang diberikan Allah. Menyadari bahwa kita ini hidup berdampingan dengan berbagai hal, lingkungan adalah salah satu makluk yang berdampingan dengan kita, jadi santri berusaha tidak merusak dan menyayangi lingkungan sekitar kita. Setelah santri mengikuti pendalaman, santri sadar bahwa lingkungan ini harus dijaga dan dirawat dengan tidak berlaku sombong di atasnya. Kemudian semakin belajar agar bermanfaat kepada

[171] *Ibid.*, 129-130.

lingkungan dan mengawali dari diri untuk membumikan Al-Qur'an dan mengajak lingkungan juga.

Dengan demikian, ketiga indikator akhlak islami di atas yang menjadi acuan seorang santri dalam berperilaku telah belajar untuk dipraktikkan santri setelah berikhtiar mencari dan menggali petunjuk Allah lewat Al-Qur'an melalui pendalaman Al-Qur'an, meskipun belum sepenuhnya.

IAIN PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data tentang Pola Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Rancangan program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh

   Program ini dilatar belakangi oleh santri Hudallāh sebagian besar sudah bisa membaca Al-Qur'an, namun masalahnya belum bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang ada dalam Al-Qur'an secara mandiri, sehingga akhlak Qur'ani belum benar-benar terefleksikan dalam diri santri. Penerapan pendalaman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hudallāh ini diharapkan menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Dengan adanya pendalaman Al-Qur'an, santri perlahan-lahan belajar untuk memperbaiki dari segi bacaan dalam Al-Qur'an pada saat setoran dan sedikit demi-sedikit belajar memahami ayat melalui pendalaman Al-Qur'an tersebut.

   Program ini dirancang tanpa adanya rancangan formal khusus dari pihak pimpinan pondok, seperti petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan yang tertulis. Namun antara pimpinan dengan santri telah membangun kesepakatan untuk konsisten dan istiqomah dalam menjalankan program tersebut.

   Hasil investigasi mengenai pola pembentukan akhlak pada saat pendalaman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hudallāh, yaitu dengan;

   Guru menyampaikan melalui pendekatan spiritual, menguraikan dari hikmah-hikmah, memberikan contoh teladan yang baik dan nyata, dan guru juga tetap memantau akhlak santri, jika yang dilakukan santri kurang selaras dengan

a. akhlak. Hal ini sesuai dengan pola pembentukan akhlak pada teori di atas bahwasanya akhlak dapat dibentuk melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru.

b. Guru juga membentuk akhlak santri dengan membiasakan santri melalui kegiatan-kegiatan pondok lainnya, seperti istighotsah, sholat nafilah, ngaji kitab. Sesuai dengan teori pola pembentukan akhlak, yang mana pembinaan akhlak santri dapat ditempuh melalui berbagai sarana peribadatan yang secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya turut berperan sebagai pembinaan akhlak santri melalui sarana peribadatan.

2. Implementasi program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh

Pelaksanaannya dilaksanakan setiap Ahad pagi tepatnya pukul 08.00 dengan santri terlebih dahulu membaca amalan atau *riyadhoh* kemudian dibuka guru dengan bertawasul terlebih dahulu kemudian guru membacakan ayat secara *bin naḍhor* dan santri menyimak menggunakan Al-Qur'an terjemah dan guru memberi penjelasan merujuk pada tafsir dan kitab-kitab kuning dan *qaul* sahabat dengan dikaitkan kejadian-kejadian yang dialami santri maupun fenomena yang sedang terjadi.

Faktor pendukung dari pendalaman Al-Qur'an ini di antaranya kegiatan-kegiatan lain seperti sorogan Al-Qur'an, ziarah makam, tahlil, istighotsah, sholat nafilah, dan lailatul ijtima juga terdapat ngaji kitab *Quratul 'Uyun* dan *Bidayatul Hidayah*, yang mana sebagai penunjang pemahaman Al-Qur'an, sehingga dapat menggali keluasan ilmu dan petunjuk dari Allah.

Kendalanya yang dihadapi selama program pendalaman Al-Qur'an ini yaitu keistiqomahan para santri yang terus diuji dan tidak semua santri bisa merefleksikan dalam kehidupan karena pendalaman Al-Qur'an. Hal ini juga dikarenakan belum adanya peraturan ataupun tata tertib khusus yang dapat mendisiplinkan santri.

3. Hasil perubahan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan rutinan program pendalaman Al-Qur'an

Sebelum mengikuti pendalaman Al-Qur'an dari segi akhlak terhadap Allah, terkadang masih ada yang malas untuk beribadah, kesadaran untuk beribadah masih didasari selain Allah. Setelah mengikuti pendalaman hasil perubahan akhlak santri mengalami perubahan ke arah positif yakni santri mulai belajar untuk mempraktikkan hikmah-hikmah dari penjelasan selama pendalaman dalam kehidupannya, dari segi akhlak kepada Allah, santri menjadi lebih taat dalam beribadah misalnya sholat, belajar mengikuti yang diperintahkan dan menjauhi larangan, dan belajar untuk ikhlas dalam beribadah.

Dari segi akhlak sesama manusia, sebelumnya santri masih memiliki sifat egois, merasa lebih baik dari pada orang lain, manja dan sering merepotkan, dan kurang bisa membentengi diri ketika bergaul. Setelelah mengikuti pendalaman Al-Qur'an akhlak santri terhadap orang lain perlahan mengalami perubahan ke arah positif, dengan dibukakan kesadaran untuk memperbaiki diri. Seperti belajar untuk berbuat baik kepada siapapun, terutama orang terdekat, memberikan contoh yang baik kepada orang lain, lebih memfilter pertemanan mana yang baik mana yang kurang baik sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Dan dari segi akhlak terhadap lingkungan, jika sebelumnya santri kurang memperhatikan kebersihan lingkungan dan merawat lingkungan sekitar. Setelah mengikuti pendalaman santri menyadari akan pentingnya menjaga dan merawat alam karena lingkungan juga berdampak pada jiwa seseorang. Perubahan yang dilakukan santri yaitu dengan menjaga kebersihan terutama tempat ibadah khusunya jika berada di pondok maka memperhatikan kebesihan pondok, kemudian tidak merusak lingkungan, dan selalu mensyukuri karunia yang telah diberi Allah di bumi ini.

B. Saran

Sebagai pertimbangan bagi pihak Pimpinan dan Pengasuh Hudallāh serta santri Pondok Pesantren Hudallāh terkait dengan Pola Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Pendalaman Al-Qur'an Ahad Pagi di Pondok Pesantren Hudallāh Jalan Wilis Nologaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan dan Pengasuh Hudallāh alangkah lebih baiknya dibentuklah peraturan ataupun tata tertib bagi santri agar lebih disiplin dan agar terbentuk kesadaran untuk selalu istiqomah hadir di Pendalaman Al-Qur'an Ahad pagi. Dan alangkah lebih baiknya terdapat petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan yang tertulis sehingga dapat menjadi acuan dari pelaksanaan program pedalaman Al-Qur'an, sehingga akan memudahkan proses evaluasi.
2. Bagi santri Pondok Pesantren Hudallāh jika berhalangan hadir alangkah baiknya menyertakan izin yang jelas, dan sadar akan pentingnya menuntut ilmu. Dan jika ada penjelasan guru yang kurang jelas sebaiknya ditanyakan agar dapat menemukan jawaban yang dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah persepsi dari diri santri, dari hal tersebut diharapkan agar santri dapat mempraktikkan ayat yang didalami tersebut dalam kehidupan. aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Nurul. dan Ibnu Nasikin et.al. *Montase dan Pembelajaran (Montase sebagai Pembangunan Daya Fikir dan Kreativitas Anak Usia Dini).* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Ajidarma, Gumira Seno. *Nagabumi I.* Semarang: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Berdialog dengan Al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. (terj). Bandung: Penerbit Mizan, 1997.

Al-'Aliyy. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009.

Alwi, B. Marjani. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya" Dalam *Lentera Pendidikan,* Vol. 16 No. 2. 2 Desember 2013. (*journal.uin-alauddin.ac.id › index.php › lentera_pendidikan › article › view*, diakses 10 Desember 2019).

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Arifian, M. Azka. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 6 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017". Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

As-Sahbuny, Ali. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer.* Jakarta: Shahih, 2016.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan Menjaga NKRI.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Asyafah, Abas. *Konsep Tadabur Al-Qur'an*. Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2014.

Asy'ari dan Akhwan Mukkarom et.al. *Pengantar Studi Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005.

Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014..(https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPnelitian/article/download/1346/1190 , diakes 13 Desember 2019).

Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Kuantitatif, Kualitatf, Library, dan PTK. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.

Daryono, Haris. *Menggali Pemerintahan Negeri Doho: dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren.* Yogyakarta: Elmatera, 2016.

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1994.

El Hiyaroh, Dahlia . "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mambaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban". Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. (http://etheses.uin-malang.ac.id/10855/1/14110070.pdf, diakses 9 Januari 2020).

Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Husni, Muhammad. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam.* Padang Panjang: Isi Padang Panjang Press, 2016.

Indralia, Desri. "Peran Dakwah dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang". Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Kawah Media. *Ala Santri*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017.

Khozin, Muhammad. *Santri Milenial.* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018.

Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an.* Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007.

Muhammad, Su'aib H. *Lima Pesan Al-Qur'an.* Malang: UIN- Maliki Press, 2011.

Muharto dan Arisandy Ambarita. *Metode Penelitian Sistem Informasi; Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Mulliyadi. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Q.S. Al-Mu'minun 23: 1-11 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." Skripsi: Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2016.

Musfah, Jejen. *Indeks Al-Qur'an Praktis.* Jakarta: PT Mizan Publika, 2006.

Nahar, Syamsu. *Ulumul Qur'an.* Medan: Perdana Publishing, 2015.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Nurmawati, Indah. "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Hudallāh Nologaten, Ponorogo". Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.

Othman, Mohamad Khairi Haji dan Rozalina Khalid et. al. "Teachers' Techniques in Developing of Akhlaq and Values in the Students." *dalam Tinjauan Internasional Manajemen dan Pemasaran* Vol 6. Malaysia: Universiti Utara Malaysia, 2016.

(https://www. econjournals.com/index.php/irmm/article/ view/3911, diakses 09 Januari 2020).

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT). *Santri Membaca Zaman; Percikan Pemikiran Kaum Pesantren.* Kudus: Santri Menara Pustaka, 2016.

Pola (Def.5) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui https://kbbi.kemendikbut.go.id/entri/pola, 01 Oktober 2020.

Rodiah. *Studi Al-Qur'an.* Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Takalar Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Safutra, Ilham. "Setelah Jadi Tersangka, Pelaku Penganiayaan AU Depresi". Jawa Pos Online, 12 April 2019. (https://www.jawapos. com/nasional/hukum-kriminal/12/04/2019/setelah-jadi-tersangka-pelaku-penganiayaan--au-depresi/, diakses 9 Januari 2019).

Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Sidiq, Umar. *Memikat Hati dengan Al-Qur'an; Makna Ayat-ayat Pilihan.* Ponorogo: CV. Nata Karya, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta, 2016.

Syahidah, Abu. *Menjadi Remaja Paling Mulia.* Jakarta: Gen Mirqat, 2017.

Syamsuddin, Sahiron. *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

Wiyono. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Research*). Malang: Universitas Negeri Malang, 2007.

Zaini, Hasan. "Prespektif Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Karakter; Pendekatan Tafsir Maudhu'i," Jurnal Ta'dib, Volume 16, No. 1. Juni, 2013:.(https://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/ view/233, diakes 19 Desember 2019).